KEBANGKITAN ISLAMISME TURKI
PADA ERA SEKULARISME (1960-2002)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Porgram Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Disusun Oleh:

Fahmi Rizal Mahendra (A92216120)

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fahmi Rizal Mahendra
NIM	: A92216120
JURUSAN	: SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS	: ADAB DAN HUMANIORA

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 28 Desember 2020

Saya yang menyatakan

Fahmi Rizal Mahendra

NIM. A92216120

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahmi Rizal Mahendra

NIM : A92216120

JUDUL : Kebangkitan Islamisme Turki Pada Era Sekularisme 1960-2002

Skripsi dengan judul **"Kebangkitan Islamisme Turki Pada Era Sekularisme 1960-2002"** telah diperiksa oleh dosen pembimbing dan setuju untuk diujikan.

Surabaya, 28 Desember 2020

Prof.Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.

NIP.195206171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Fahmi Rizal Mahendra (A92216120) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 9 Februari 2021

Ketua/Pembimbing

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi,M.A
NIP. 195206171981031002

Penguji I

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP.195907171987031001

Penguji II

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil. I
NIP. 197612222006041002

Sekretaris

Dwi Susanto, M.A
NIP.197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Arnpel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fahmi Rizal Maheadin
NIM : A92216120
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab & Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : fahmirizalmh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kehangkitan Islamisme Turki, pada Era Sekularisme (1960 – 2002)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Apr, 2021

Penulis

(Fahmi Rizal Maheadin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Setelah mendeklarasikan sebuah negara yang merdeka pada 29 Oktober 1923, Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Attaturk menerapkan sekularisme. Attaturk ingin menjadikan Turki sebuah negara yang modern dengan menerapkan kebijakan sekularisme. Beberapa proses sekularisasi terjadi pada awal negara Turki berdiri.seperti kebijakan sekularisasi politik, sekularisasi sosial keagamaan, sekularisasi hukum dan sekularisasi warisan dan kebudayaan. Contoh kecil sekularisasi sosial keagamaan adalah dengan menutup beberapa pesantren (*tekke)* para sufi dan menutup kementerian agama.

Lantas ini menimbulkan berbagai reaksi dari Islam, sehingga terjadi pergolakan yang ingin melawan ide sekularisme Turki yang sudah diterapkan. Kemudian muncul berbagai bentuk perlawanan dari umat Islam seperti: gerakan keagamaan dan partai politik yang ingin melawan sekularisme Turki dengan merestorasi nilai-nilai Islam seperti peenrapan syariat. Islamisme Turki menjadikan agama sebagai bentuk perlawanan terhadap sekularisme Turki yang ketat.

Dalam penelitian ini menemukan berbagai faktor mengapa kebangkitan Islamisme begitu kuat ketika negara Turki berdiri, antara lain; keterlibatan kaum sufisme / tarekat, dimana kaum tarekat berhasil memasuki dan membentuk partai politik; pengaruh ideologi luar seperti ideologi Ikhwanul Muslimin, beberapa aktor Islamisme Turki terpengaruh dan mempunyai hubungan dengan Ikhwanul Muslimin dan yang terakhir adalah dukungan dari kelas modal atau pengusaha muslim, beberapa pengusaha muslim mempunyai hubungan yang kuat dengan beberapa partai politik dan mendukung kebijakan-kebijakan partai politik.

Skirpsi ini berjudul; "Kebangkitan Islamisme Turki Pada Era Sekularisme (1960-2002"). Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan menggunakan penelitian sejarah menggunakan metode kualitatif.

Kata Kunci: Attaturk, Islamisme, Sufi, Sekularisme, Turki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

After declaring an independent country on October 29, 1923, Turkey led by Mustafa Kemal Attaturk implemented secularism. Attaturk wants to make Turkey a modern country by implementing a policy of secularism. Several processes of secularization occurred in the early days of the Turkish state, such as the policy of political secularization, socio-religious secularization, legal secularization and the secularization of heritage and culture. A small example of socio-religious secularization is closing several Sufi Islamic boarding schools (tekke) and closing the ministry of religion.

Then this caused various reactions from Islam, resulting in upheaval that wanted to fight against the idea of Turkish secularism that had been implemented. Then came various forms of resistance from Muslims such as: religious movements and political parties that wanted to fight Turkish secularism by restoring Islamic values such as the implementation of sharia. Turkish Islamism makes religion a form of resistance to Turkey's strict secularism.

In this study, we find various factors why the rise of Islamism was so strong when the Turkish state was established, among others; the involvement of the Sufism / tarekat, where the tarekat has succeeded in entering and forming a political party; the influence of outside ideologies such as the ideology of the Muslim Brotherhood, several actors of Turkish Islamism are influenced and have relations with the Muslim Brotherhood and the last is support from the Muslim capital class or businessmen, some Muslim entrepreneurs have strong relationships with several political parties and support political party policies.

This thesis entitled; "The rise of Turkish Islamism in the era of secularism (1960-2002"). This study uses literature research using historical research using qualitative methods.

Keywords: Attaturk, Islamism, Sufi, Secularism, Turkey.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **x**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**

TRANSLITERASI ..... **v**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB 1 : PENDAHULUAN. **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 7
F. Penelitian Terdahulu 9
G. Metode Penelitian 10
H. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : GAMBARAN SEKULARISME TURKI. **14**

A. Menuju Republik Turki 14
B. Enam Pilar Sekularisme 18
C. Kebijakan-Kebijakan Sekularisme Attaturk 22

BAB III : BENTUK KEBANGKITAN ISLAMISME TURKI. **30**

A. Gerakan Nurcu 30
B. Partai-Partai Islam di Turki 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Gerakan Eksternal Turki 50

BAB IV : KEBANGKITAN ISLAMISME TURKI. 61

A. Keterlibatan Kaum Tarekat / Sufisme 61
B. Pengaruh Pemikiran Luar 65
C. Dukungan Dari Kelas Pengusaha dan Pebisnis 72

BAB V : PENUTUP. 75

A. Kesimpulan 75
B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN: 81

Partai Partai Politik Turki 81

Peta Gerakan Partai Poitik Turki 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah terbentuknya Republik Turki, banyak hal yang menjadi sorotan. Salah satunya adalah tentang hubungan negara dan agama. Masalah hubungan antara negara dan agama tahun 1920-an merupakan masalah yang sangat sensitif. Pemikiran hubungan agama dan negara tidak serta merta muncul ketika republik berdiri. Ini merupakan hasil dari interaksi sejarah era akhir Usmani. [1] Mustafa Kemal dilantik menjadi Presiden Turki pertama pasca kemerdekaan, dan menerapkan sekularisme yang bercita-cita ingin menjadikan Turki sebagai negara modern.

Sekularisme telah menjadi prinsip utama Kemalisme, ideologi resmidari elit politik modern di periode Republik. Republik diproklamasikan pada tanggal 29 Oktober 1923, satu tahun setelah penghapusankesultanan pada tanggal 1 November 1922. Dengan ini, subjek sebelumnya dari Kekaisaran Ottoman menjadi warga negara Republik yang setara dan bebas, terlepas dari agama mereka. Ankara, tempat Majelis Agung Nasional diebntuk, terpilih sebagai ibu kota Republik baru. Berlawanan denganIstanbul, yang pernah menjadi pusat dinasti Ottoman dan Khilafah,ibu kota baru melambangkan kebangkitan bangsa Turki danrepublik sekuler baru. Komitmen Kemalis untuk sekularisme secara resmi diproklamasikan pada tahun 1928 dengan penghapusan yang pasal kedua Konstitusi 1924, yang

[1] Frial Ramadhan, *Barat dan Keruntuhan Usmani,* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan Islam sebagai agama resmi negara. Akhirnya, prinsip sekularisme menjadi sesuatu yang tidak bisa diubahpasal Konstitusi sejak Februari 1937.[2]

Selama berkuasanya Mustafa Kemal sebagai presiden maka kebijakan kemalis atas agama sangat gencar dilaksanakan. Protes sekularisasi dilaksanakan melalui struktural dan kultural. Secara struktural usaha kemalis untuk melakukan sekularisasi tampak dari kebijakanya seperti mengadopsi hukum Swiss, penghapusan khilafah, menghapus institusi Syeikhulislam, menghapus Kementerian Agama dan Wakaf, penghapusan loji-loji para Sufi, mengganti azan menjadi bahasa Turki dan menghapus simbol-simbol agama dalam kehidupan publik seperti pemakaian ferz atau pakaian.[3]

Pada periode awal republik, para pemimpin Turki juga telah membangun fondasi kokoh ideologi negara yang tercantum dalam prinsip kebangsaan (*alti ilke*), meliputi *Cumhuriyetçilik* (republikanisme), *Milliyetçilik* (kebangsaan), *Halkçılık* (kemasyarakatan), Devletçilik (etatisme), *Laiklik* (sekularisme) dan *Inkılâpçılık Veya Devrimcilik* (revolusionisme). Salah satunya prinsip yang terkandung dalam konstitusi Turki adalah laiklik. Laiklik dalam bahasa Turki atau *laicite* dalam bahasa Prancis merupakan frase baru dalam tubuh Turki modern. Fondasi ideologi ini kemudian menjadi legitimasi bagi setiap rezim yang berkuasa untuk menjalankan agenda politik mereka. Dalam spektrum yang lebih luas,

[2]Umut Azak, *Islam and Secularism in Turkey Kemalism, Religion and the Nation State*, (London: IB Tauris, 2010), 9
[3]Frial Ramadhan, *Barat dan Keruntuhan Usmani,* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekularisme juga telahg menjelma alat bagi negara untuk mendefinisikan pola pikir dan gaya hidup masyakaratnya[4].

Seiring dengan berjalanya waktu, Mustafa Kemal Attaturk juga berusaha melakukan monopoli kekuasaan negara melalui partai politik, dengam mendirikan Partai Rakyat Republik (CHP - *Cumhuriyet Halk Partisi*). RPP adalah partai politik tertua di Turki. Awalnya partai ini bernama Partai Republik (*Halk Partisi)*. Pada tanggal 10 November 1924 mengubah namanya menjadi Partai Rakyat Republik. RPP merupakan penguasa tunggal di pemerintahan politik Turki sejak 1924 hingga 1946 yang disebut sebagai periode partai tunggal[5], sampai Turki membuka periode demokrasi pada tahun 1946 sehingga memunculkan para pesaing RPP di pemilu Turki.

Dengan kematian Ataturk pada tahun 1938 dan kebangkitan Partai Rakyat Republik (CHP) di bawah presiden baru Turki, Ismet Inonu mulai mengenalkan demokrasi politik multipartai (terbatas) pada tahun 1946 memberi lebih banyak ruang untukagama. Masjid dibangun dan diperbaiki; fakultas Islam di Universitas Ankara dibuka kembali; larangan siaran agama dicabut; program latihan untuk imam dipulihkan; dan kelas agama diperkenalkan kembali di sekolah umum dengan izin orang tua sebagian karena takut pengaruh sosialisme Soviet yang ateis. Selain itu, persaudaraan sufi diizinkan untuk berkaktivitas kembali.[6]

---

[4]M. Sya'roni Rofii, *Islam di Langit Turki* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 29
[5]Trias Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), 70
[6]John L. Esposito, Tamara Sonn, dan John O. Voll, *Islam and Democracy after the Arab Spring*, (Oxford: Oxford University Press, 2016) 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberlakuan sekularisme yang dilakukan oleh pemerintah Turki menimbulkan reaksi dari umat Islam, diantaranya adalah dengan melakukan perlawanan terhadap sekularisme. Persaudaraan tarekat dan sufi mencoba untuk melawan dan mencoba untuk menyuarakan suara Islam lewat berbagai cara, baik melalui gerakan, parlemen dan aktivitas keagamaan.

Kelompok keagamaan yang tergabung dalam kelompok Mevlawi (pengikut Jalaludin Rumi), Bektashi, atau kelompok Nurcu (pengikut Bediuzzaman Nursi) berupaya dengan identitas yang mereka yakini. Kelompok keagamaan melakukan perlawanan atas otoritarianisme pemerintah dengan cara menggalang perlawanan secara sembunyi-sembunyi. Mereka yang melawan melalui gerakan bawah tanah ini sangat disadari oleh internal Partai Demokrat yang kelak menjadikan keresahan kelompok Muslim yang taat beragama sebagai bahan kampanye untuk melawan Partai Rakyat Republik dalam pemilu 1950, ketika Turki sudah membuka pintu demokrasi bagi partai-partai yang ingin mengikuti pemilu.[7]

Aktivitas Islam pada 1960-an terdiri dari orang-orang yang apolitis dan kelompok nonpolitik agama. Gerakan agama yang paling menonjol adalah yang dimulai pada 1970 oleh Necmettin Erbakan (1926 - 2011) di Konya, sebuah kota di Anatolia Tengah. Seorang insinyur yang pernah bersekolah di Universitas Teknik Istanbul dan meraih gelar doktor di Universitas Teknik Aachen di Jerman, Erbakan menggabungkan karir diberbagai bidang seperti akademisi, bisnis, dan politik.[8]

---

[7]M. Sya'roni Rofii, *Islam di Langit Turki* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 74-75
[8]John L. Esposito, Tamara Sonn, dan John O. Voll, *Islam and Democracy after the Arab Spring*, (Oxford: Oxford University Press, 2016), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aktivitas politiknya Erbakan telah mendirikan berbagai partai politik dan semuanya bernasib sama, dibubarkan oleh pemerintah karena dicurigai mempunyai agenda Islam. Dinatara partai-partai itu adalah Partai Ordo Nasional (*National Order Party)* yang hanya berumur pendek 1970-1971. Setelah dibubarkan dia mendirikan Partai Keselamatan Nasional (*National Salvation Party)*pada 1972 dan hanya bertahan selama delapan tahun, pada tahun 1980 partai ini di bubarkan oleh pemerintah. Pada tahun 1983 Erbakan mendirikan partai lagi yaitu Partai Refah, ketika mendirikan Partai Refah Erbakan berhasil memenangkan pemilu pada 1994, dan Erbakan menjadi Perdana Menteri. Pada 1997 lagi-lagi partai Erbakan di bubarkan oleh Refah dan Erbakan dilarang dalam aktivitas politik.

Setelah dibubarkan oleh pemerintah beberapa mantan anggota Partai Refah mendirikan Partai Fazilet, namun partai ini dibubarkan oleh pemerintah pada 2001. Pendukung kedua partai ini terpecah menjadi dua kubu yaitu: tradisionalis dan reformis. Kubu tradisionalis mendirikan Partai Saadet sedangkan kubu reformis mendirikan Partai Keadilan dan Pembangunan (AK Parti). AK Parti dirikan oleh bekas mantan pengikut Erbakan seperti: Recep Tayyib Erdogan, Bulent Arinc dan Abdullah Gul. sendiri terbilang sukses dalam pemilihan Turki, menguasai dan menduduki parlemen sejak tahun 2004 hingga sekarang.

Selain munculnya partai-partai berhaluan Islam, kebangkitan Islamisme juga melahirkan beberapa gerakan keagamaan dan pemikiran seperti gerakan Nurcu yang dipimpin oleh Said Nursi, gerakan Milli Gorus (Pandangan Nasional) yang dipimpin oleh Erbakan dan gerakan separatis seperti gerakan yang dipimpin oleh Kaplan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan-gerakan ini mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin melawan ideologi sekularisme Turki yang telah dibangun oleh Ataturk, dan berusaha untuk menerapkan hukum syariat sehingga menimbulkan reaksi yang begitu beragam.

Dari uraian di atas, ada hal menarik yang untuk diteliti lebih lanjut, yaitu kebangkitan Islamisme Turki di tengah kuatnya kebijakan sekularisme yang sudah tertanam kuat sejak Republik Turki berdiri. Dalam penelitian ini akan membahas tentang Kebangkitan Islamisme Turki Pada Era Sekularisme 1960-2002. Kajian ini akan membahas kebangkitan Islamisme Turki dalam kurun waktu 1960 hingga 2002, yaitu sejak munculnya pemberontakan Nurcu dan lahirnya partai AK Parti. Batasan waktu yang diambil sejak pemberontakan Nurcu atau Said Nursi yang merubah gerakanya menjadi gerakan politis pada tahun 1960-an hingga 2002. Pasca 2002 atau setelah AK Parti berdiri lahir era baru yaitu post-secularism.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tentang sekularisme Turki?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kebangkitas Islamisme Turki?
3. Bagaimana kaum Islamis berjuang melawan sekularisme Turki?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tentang sekularisme Turki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui berbagai bentuk-bentuk kebangkitas Islamisme Turki
3. Untuk mengetahui bagaimana kaum Islamis berjuang dan bangkit pada era sekularisasi

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran umum bagaimana kaum Islamis berjuang melawan hegemoni sekularisme Turki
2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Kajian Timur Tengah khususnya bagian wilayah Turki.
3. Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dikembangkan tentang situasi negara, sosio-agama di Turki.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini ditulis dengan pendekatan sejarah dan pendekatan Islamisme. Pendekatan sejarah yang di dalamnya terdapat ekplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang "bagaimana" dan "mengapa" peristiwa-peristiwa masa lampau bisa terjadi.

Sedangkan Islamisme menurut Bassam Tibi adalalah politik yang diagamaisasikan dan bukalah semata politik. Islamisme tumbuh dari interpretasi spesifik atas Islam, namun itu bukanlah Islam: itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ideologi politik yang berbeda dari ajaran agama Islam. Islamisme tidak menghidupkan kembali Islam, tetapi malah merekonstruksi Islam yang tidak sesuai dengan warisan sejarahnya. Islamisme mendambakan kebangkitan kembali sejarah dan kejayaan Islam, namun upaya tersebut —dalam upaya Eric Hobsbawn— merupakan sebuah tradisi yang dibuat-buat. Utopia kalangan Islamis,yaitu sistem yang diimajinasikan dari pemerintahan ilahi bernama *hakimiyyat Allah* (pemerintahan Tuhan), tidak pernah ada dalam sejarah Islam.[9]

Untuk teorinya akan menggunakan teori konflik. Seperti yang diutarakan oleh Ralp Dahrendorf yang mengatakan, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap sumbangan terhadap disentegrasi sosial.

Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas dua tipe. Kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Sedangkan kelompok yang kedua yakni kelompok kepentingan ini terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur,

[9]Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme* (Bandung: Mizan, 2015), 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat.[10]

Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apa pun ciri konflik, sosiologi harus membiasakan diri dengan hubungan antara konflik dan perubahan maupun dengan hubungan antara konflik dan *status quo*. [11]

Dimana pada penelitian ini, Islamis sebagai *interest group* dan pemerintah Turki dengan ideologi Kemalisnya sebagai *quasi group*. Kubu Islamis sendiri berjuang untuk melawan hegemoni kemalisme dengan membentuk partai-partai politik, kelompok keagamaan, berjuang bersama menyuarakan nilai-nilai islam lewat pemilu di Turki dan memobilisasi berbagai elemen masyarakat, organisasi dan lembaga-lembaga keagamaan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang wacana sekularisme dan islamisme Turki, perkembangan politik Turki telah banyak dilakukan. Antara lain:

[10]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : Rajawali, 1985), 30-32
[11]George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana, 2007), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi yang berjudul: Partai AKP dan Ideologi Islam di Turki Modern 2001-2007 oleh M. Sya'roni Rofii. Dalam skripsi ini penulis menggambarkan pengalaman Partai AKP sejak ia berdiri hingga tahun 2007. Skripsi ini sudah dibukukan dan berjudul Islam di Langit Turki. Diterbitkan oleh IrCisoD.
2. Skripsi yang berjudul: "Dampak Pemikiran Sekularisme Mustafa Kemal Attaturk Terhadap Umat Islam di Turki" oleh Muhammad Irvan. Penulis membagi dampak sekularisme Turki menjadi dua yaitu positif dan negatif. Diantara dampak positif yang penulis sampaikan adalah munculnya partai politik Islam sebagai respon terhadap sekularisme Turki.[12]

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan seperti dikutip Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah adlah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulis. Sementara Louis Gottchalk menjelaskan Metode Penelitian Sejarah sebagai "proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam ini menjadi kisah sejarah yang dapat

[12] Muhammad Irvan, "Dampak Pemikiran Sekularisme Mustafa Kemal Attaturk Terhadap Umat Islam di Turki", (Skripsi, UIN Ar-Rainy, Fakultas Adab dan Humaniora, Aceh, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya. Dalam penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan yaitu antara lain: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi[13].

1. Heuristik: tahap heuristik atau tahap pengumpulan data dan sumber sejarah[14]. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data berupa sumber-sumber tulisan yang berkatian dengan topik penelitian ini. Dalam penelitian ini, akan menggunakan sumber-sumber tulisan yang ditulis yang rentang waktunya sama dengan topik penulisan ini. Antara lain penulis menggunakan buku-buku seperti; *Turkey, A Modern History* yang ditulis oleh Erik J. Zurcher pada 1997[15]&*Islam and Political Development in Turkey* yang ditulis oleh Binnaz Toprak pada 1980[16]. Selain sumber dari buku tersebut juga menggunakan sumber pendukung tentang perkembangan Islam, sekularisme dan politik di Turki baik berupa skripsi, thesis, buku berbahasa Inggris.
2. Verifikasi: setelah menemukan sumber atau data untuk penulisan penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah melakukan kritik atau verisifikasi. Kuntowijoto menjelaskan verifikasi ada dua macam: autensitas, atau keasilan sumber atau kritik ekstern, dan

[13]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 43-44.
[14]Ibid., 55.
[15]Diterbitkan dengan Judul Sejarah Modern Turki oleh Gramedia dan diterbitkan pada 2003.
[16]Diterbitkan dengan judul Islam dan Perkembangan Politik di Turki oleh Tiara Wacana pada 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.[17] Selain melihat hal tersebut, peneliti juga melihat tentang keahlian para penulis sumber tersebut dengan melihat aktivitas akademiknya.

3. Interpretasi: `interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh[18]. Dalam tahap ini peneliti akan menfasirkan topik yang sudah dipilih yakni bangkitnya islamisme Turki dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, dengan menggunakan beberapa pendekatan yang sudah dijabarkan dan sesuai dengan kebutuhan peneliti.
4. Historiografi: sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.[19] Dalam tahap ini peneliti akan memaparkan tentang rumusan masalah yang dibuat dan menguraikan berbagai macam jenis islamisme di Turki dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

[17]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), 77.
[18]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.
[19]Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil temuan dari penelitian ini. Untuk mempermudah pembahasan, maka akan di bagi dalam lima bab agar lebih muda difahami. Lima bab itu antara lain:

BAB I. Yang berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

BAB II. Yang berisi tentang gambaran umum tentang sekularisme Turki. Disini akan dijelaskan bagaimana Turki meraih kemerdekaan, tahap-tahap sekularisasi, nilai-nilai dan bentuk yang disekularisasi di Turki.

BAB III. Pada bab ini akan menggambarkan bentuk-bentuk kebangkitan Islamisme di Turki sebagai respon sekularisasi pada awal Republik Turki berdiri.

BAB IV. Pada bab ini akan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kebangkitan Islamisme Turki yang merespon ide sekularisasi Turki yang sudah dijalankan.

`BAB V. Bab ini merupakan bab terakhir, yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN SEKULARISME TURKI

A. Menuju Republik Turki

Revolusi Turki diselesaikan dalam dua tahap. Pertama, yang berlangsung dari awal perang kemerdekaan Turki tahun 1918 sampai penghapusan khilafah pada Maret 1924, dipertegas oleh transisi politik dan formal. Perubahan konstitusional fundamental terjadi dalam bentuk penghapusan pertama kesultanan dan dua tahun kemudian khalifah, proklamasi republik, dan konstitusi baru. Tahap pertama ini tujuan utama adalah sekularisasi politik. Tahap kedua, terjadi antara tahun 1924 sampai 1927, secara simbolis diakhiri dengan pidato terkenal Mustafa Kemal, Nutuk. Dalam pidatonya, Mustafa Kemal mengungkapkan garis besar reformasi, yakni, kemalisme. Ketika republik sudah berdiri, fokus reformasi bergeser ke fokus dan perubahan sosial dan kultural yang mencapai jangkauan lebih luas. [20]

Perang kemerdekaan Turki pada tahun 1919 sampai tahun 1920-an di bawah pimpinan Mustafa Kemal bertujuan untuk menciptakan negara baru yang bernama Republik Turki. Republik Turki dibangun berdasarkan pada konsep kedaulatan rakyat dan kesadaran nasional. Setelah republik berdiri, praktis keragaman yang selama in hidup di bawah peyung imperium Turki Usmani, berubah menjadi identitas tunggal bangsa Turki.[21]

---

[20]Trias Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), 51
[21]M. Sya'roni Rofii, *Islam di Langit Turki* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca kemerdekaan Turki pada 29 Oktober 1923 bersamaan dengan pengakuan internasional dapat dipastikan, maka langkah-langkah Mustafa Kemal untuk membangun kembali Turki dapat dilakukan. Ia cenderung untuk menerapkan nasionalisme Turki yang dirumuskan oleh Ziya Gokalp, seorang pemikir muda pada masa Turki Muda, yaitu nasionalisme yang bercorak Turki dan tidak lagi memperjuangkan kembalinya wilayah-wilayah Usmani kecuali daerah yang banyak terdapat warga Turkinya. Atas pertimbangan itu, ia menolak desakan untuk merebut kembali beberapa wilayah Turki yang telah direbut Yunani dan Sekutu, termasuk Salonika tempat kelahiran Attaturk. Dalam salah satu pidatonya, ia menjelaskan bahwa kaum nasionalis hanya akan bekerja dalam lingkungan tetitorial Turki untuk kemajuan dan kesejahteraan rakyat Turki. Kesadaran nasional Turki yang sudah timbul sejak zaman Turki Muda, diperkuat oleh politik Barat yang ingin menguasai Turki. Sejak itu, munculah kesadaran nasional uang memunculkan gerakan-gerakan untuk mempertahankan dan memperjuangkan Turki.[22]

Sejarah Turki Modern dimulai pada tahun 1923 ketika diproklamasikan Republik Turki Modern di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal. Impian Mustafa Kemal adalah menjadikan Turki sebagai negara modern dan maju seperti negara-negara Eropa. Banyak langkah dilakukan Mustafa Kemal untuk mewujudkan cita-cita tersebut, dengan berlandaskan ideologi yang ia bangun sendiri, Kemalisme. Dengan ideologi itu, Mustafa Kemal ingin menegaskan Turki sebagai negara yang sekuler dan menegaskan peran militer yang menjadi motor utama sejak perjuangan sebelum proklamasi dan setelahnya. Masa Mustafa Kemal sejak kemerdekaan

[22]Syahrul Hidayat , *Mengislamkan Negara Sekuler: Partai Refah, Militer dan Plolitik Elektoral* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai ia meninggal dunia tahun 1938, adalah periode pengembangan fondasi negara modern. Selama masa itu pula, sejak tahun 1923 sampai 1950 Turki dipimpin oleh partai tunggal, Partai Rakyat Republik (RPP). Walaupun Turki dipimpin oleh sipil, tapi diantara mereka menjabat sebagai militer.[23]

Seiring dengan berjalanya waktu, Mustafa Kemal juga berusaha melakuan monopoli kekuasaan melalui partai yang ia bentuk, Partai Rakyat Repbulik (CHP - *Cumhuriyet Halk Partisi)*. Dengan partai ini, seperti disebutkan oleh Mustafa Erdogan yang dikutip oleh M. Sya'roni Rofii, Mustafa Kemal melakukan penyusupan ke segala ruang masyarakat sipil. Pemberontakan etnis Kurdi yang terjadi tahun 1925 di bagian timur Anatolia, lantas menjadi legitimasi bagi elite Kemalis untuk meredam suara kritis.[24]

Kesuksesan elite Kemalis melalui sistem partai tunggal memberi peluang bagi mereka untuk mengontrol secara utuh semua alat negara dan menggerakkan instrumen negara untuk menjalankan misi mereka, yaitu mengubah struktur soail dan kultur masyarakat Turki secara radikal sesuai cetak biru Partai Rakyat Republik. Mustafa Erdogan menyebut masyarakat Turki sebagai entitas baru, *homo kemalikus*.[25]

Mustafa Kemal mendirikan sebuah republik demokratik-sekular dan memisahkan lingkungan militer dan sipil. Para elite militer Turki Kemalis bertindak

---

[23]Trias Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), 140

[24]M. Sya'roni Rofii, *Islam di Langit Turki* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 44, lihat juga Mustafa Erdogan, "Islam dalam Politik Turki: Pencarian Demokrasi Tanpa Islam". Dalam Atila Yayla, *Islam, Masyarakat Sipil dan Ekonomi Pasar* (Jakarta: Friedrich Nauman Stifftung, 2004) 96-97

[25]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai guardian otoritas sipil, stabilitas politik, dan konstitusi. Para elite militer dan tentara ditugaskan untuk melindugi dan mengawasi pemerintahan konstitusional. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustafa Kemal, "militer Turki adalah pelindung negara dengan tradisi Kemalisnya."

Pendirian Republik Turki sendiri merupakan sebuah pembelokan sejarah yang radikal. Sejarah kejayaan masa lalu Turki Usmani hilang diputus dari generasi baru Turki. Pengajaran bahasa Turki dan abjad Latin yang menggantikan bahasa dan abjad Arab, mempercepat proses pemutusan peradaban itu.

Mustafa Kemal berkeyakinan bahwa hanya militer yang dapat mengamankan ideologi Kemalisme, dan hanya militer yang memiliki legitimiasi untuk mengamankan ideologi tersebut.[26]

Dalam usaha membangun republik, tantangan yang harus dihadapi oleh kelompok nasionalis Turki adalah memastikan agar klaim kedaulatan mereka konkret dan nyata. Sebab, jika klaim sebagai negara baru tidak didasari oleh keberadaan teritori yang konkret, maka klaim mereka tidak memiliki dasar yang kuat. Oleh sebab itu, Attaturk membangun basis perlawanan di Anatolia. [27]

Mustafa Kemal meninggal tahun 1938. Dunia mengenangnya sebagai seorang pahlawan besar telah menyelamatkan Turki dari kehancuran dan penjajahan. Sebagian orang juga mengaguminya sebagai tokoh pembaru Turki yang paling sukses. Perjuangan selama dua abad sejarah pembaruan di Turki Usmani mampu

[26]Trias Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), 134-135
[27]M. Sya'roni Rofii, *Islam di Langit Turki* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkannya dan dengan argumentatif ataupun paksaan, pembaruan itu telah dijalankan sejak runtuhnya kesultanan Turki Usmani. Namun tidak sedikit pula orang yang menghujat Kemal atas perlakuanya terhadap kaum muslim di Turki. Penghapusan nilai-nilai Islam dari berbagai aspek kehidupan hingga intervensi terhadap ritual agama membuat Kemal selalu menjadi sasaran kritik atas model adopsi peradaban yang radikal itu.[28]

B. Enam Pilar Sekularisme

Sebagai bangsa yang terlahir kembali, Turki melalui Mustafa Kemal igin meneguhkan identitas bangsa Turki. Nilai-nilai Usmani ataupun yang bercorak Islam berusaha dieleminasi oleh Attaturk. Mustafa Kemal menoleh ke Eropa ketika melaksanakan sekularisasi, sehingga terciptalah bangsa Turki Modern. Turki memiliki enam nilai atau prinsip dasar bagi bangsa Turki, antara lain; republikanisme, nasionalisme, populisme, etatisme, sekularisme dan revolusionisme.

a. Republikanisme—dalam bahasa Turki *Cumhuriyetçilik* —bertujuan untuk merubah garis kepemimpinan yang dahulu pada masa Usmani kepemimpinan berpusat pada khalifah menuju tatanan sistem kekuasaan yang berada di tangan rakyat. Pasca Republik Turki diproklamirkan pada 29 oktober 1923 yang menandai berakhirnya kekuasaan Usmani. Mustafa Kemal memulai tugas sulit mentransformasikan Usmani lama menuju masyarakat modern. Reformasi Kemalis menggambarkan sebuah revolusi politik, sebuah perubahan dari sistem kesultanan menjadi model *nation state*.

[28]Syahrul Hidayat , *Mengislamkan Negara Sekuler: Partai Refah, Militer dan Plolitik Elektoral* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nasionalisme—dalam bahasa Turki *Milliyetçilik*— juga merupakan sebuah ideologi untuk melawan ottomanisme yang secara gegografis membentang dari Eropa, Asia, Afrika bahkan hingga ke Aceh. Nasionalisme sekaligus mempertegas identitas Turki dan menggantikan Pan-Islamisme Usmani. Naisionalisme mendefinisikan orang Turki sebagai orang yang melindungi dan mengembangkan nilai-nilai humanistik, kultural, sepiritual, dan moral bangsa Turki.

Kekalahan yang dirasakan oleh Usmani pada Perang Dunia 1 menimbulkan rasa ketidakpercayaan bagi banyak kalangan di Turki akan masa dinasti ini. Justru sebaliknya, dukungan terus mengalir kepada para pembaru dengan nasionalisme-Turki. Mustafa Kemal menyatakan, "bahagia adalah ia yang menyebut dirinya seorang Turki. Definisi bangsa Turki adalah, orang Turki yang mendirikan Republik Turki. Nasionalisme ini bertujuan untuk membuat Turki agar dapar bersaing dengan negara-negara maju.[29]

c. Populisme—dalam bahasa Turki *Halkçılık*— yang juga berarti kontrol rakyat terhadap pemerintahan demokrasi, tentu sistem ini tidak ada pada zaman Usmani, dimana kekuasaan absolut berada di tangan sultan. Pada dasarnya populisme menjanjikan sebuah masyarakat tanpa kelas, semua

[29]Trias Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga Turki sama dihadapan hukum, tanpa mempertimbangkan faktor entik, agama, gender, ras, sekte serta keyakinanya.[30] Pupulisme sama dengan demokrasi yang mengusung pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat.

d. Etatisme—*Devletçilik*— yaitu intervensi negara terhadap perancangan dan pengaturan rakyat. Ini dimaksudkan sebagai kritik terhadap paham ekonomi liberalisme. Di Turki, prinsip etatisme tidak hanya diberlakukan di aspek ekonomi saja, melainkan juga di aspek sosial dan politik.[31]

Prinsip Etatisme ini dikembangkan dari pengalaman. Kelas kapitalis Turki yang mulai lahir tidak mampu menciptakan tingkat industrialisasi cukup besar di tahun 1920-an. Selama era Kemalis dan setelahnya, Etatisme mampu menciptakan industri dan memungkinkan negara meregulasi ekonomi, menyediakan bagi para buruh perumahan, sekolah, jaminan kesehatan, lingkungan kultural dan sosial yang pantas. Dengan kata lain, fungsi populisme dan negara kesejahteraan juga terpenuhi.[32]

e. Sekularisme—*Laiklik*—pengertian secara mudahnya adalah pemisahan agama dengan urusan negara. Sekularisme Turki didasrkan pada *laicism* jacobin radikal yang bertujuan mengubah masyarakat melalui kekuaasaan negara dan mengeleminasi agama dari lingkungan publik.

[30]Ibid., 56
[31]M. Sya'roni Rofii, *Islam di Langit Turki* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 48
[32]Trias Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalangan cendekiawan Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal mengupayakan sekularisme sebagai prinsip dasar moderniasasi negara Turki.

Ketika menjadi seorang presiden, Mustafa Kemal memperkenalkan sebuah revolusi sekularisasi kepada masyarakat Turki, dimana di negara tersebut agama Islam menjadi mayoritas hingga 99%. Dengan memutus hubungan otoritas agama dan kenegaraan, Mustafa Kemal percaya Turki akan menjadi negara modern seperti halnya negara di Eropa. Sekularisme artikan bukan saja sebagai pemisahan agama dan agama, tetapi juga sebagai penyingkiran agama dari kehidupan publik dan tegaknya pengawasan negara atas institusi-institusi keagamaan yang masih ada.[33]

Reaksi dari munculnya sekularisme yang dihadirkan oleh Mustafa Kemal setidaknya memiliki dua kategori; pemberontakan dan tanpa kekerasan. Misalnya yang melakukan pemberontakan adalah gerakan yang dipimpin oleh Said Nursi dari kurdi pada 1925 dan para mantan perwira Kurdi membuat gerakan yang diberi nama *Azadi*. Sedangkan gerakan tanpa kekerasan dilakukan oleh Gerakan Nurcu dan *Millî Görüş*—Gerakan Pandangan Nasional— yang kelak akan melahirkan partai-partai berhaluan Islamis; Partai Ordo Nasional, Partai Keselamatan Nasional dan Partai Kebahagiaan.

f. Revolusionisme—*Devrimcilik*— yang berarti perubahan progresif berkelanjutan disetiap subjek, yakni kepentingan masyarakat Turki untuk

[33]Erik J. Zurcher, *Sejarah ModernTurki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan diri dengan peradaban modern, kondisi, dan kemajuan umat manusia yang lebih baik. Revolusionisme juga berarti sebagai penyebaran pencerahan dimana-mana, dan jika memungkinkan kesetiap orang Turki, untuk mewujudkan pembangunan integral dan mengupayakan secara langsung untuk mencapai tujuannya.

Salah satu penting yang diformulasikan dalam enam pilar adalah revolusionisme. Pilar ini yang berarti bahwa Turki melakukan reformasi dan menggantikan institusi tradisional dengan institusi modern. Yang berarti bahwa konsep tradisional dihapuskan dan konsep modern dipakai.[34]

C. Kebijakan-Kebijakan Sekularisme Attaturk

Setelah perjuangan kemerdekaan selesai, menurutnya, perjuangan baru dimulai untuk memperoleh dan mewujudkan seluruh peradaban di Turki. Ahmed Agouglu, teman Mustafa Kemal, mengatakan bahwa bagi Kemal ketinggian suatu peradaban terletak dalam keseluruhanya. Ketinggalan Barat bukan hanya karena ilmu pengetahuan dan teknologinya saja melainkan juga cara hidupnya. Peradaban Islam pun juga mempunyai cara hidup yang segala-galanya dari Islam dan cara berpakaian hingga ke sekolah dan institusi. Turut campurnya Islam dalam segala lapangan kehidupan itulah yang membawa kemunduran Islam. Sebaliknya, peradaban barat dapat maju dengan sekularisasi. Karena itu, Attaturk berkesimpulan bahwa jika

[34]Trias Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat Turki ingin maju, maka rakyat Turki harus mengadakan sekularisasi terhadap pandangan agama, hubungan sosial, dan hukum.[35]

1. Sekularisasi Politik.

Hal pertama yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Attaurk dalam misi sekularisasi adalah menghapus institusi Khilafah pada 1 Maret 1924, pasca deklarasi Republik Turki pada 29 Oktober 1923. Dengan penghapusan institusi Khilafah maka mengakhiri dominasi Kekhalifahan Usmani selama enam abad.

Para sultan Usmani secara resmi menyandang gelar khalifah setelah Salim 1 menaklukkan Mesir pada 1517. Sekalipun menurut mitos yang timbul kemudian, gelar itu dipindahkan kepada Salim oleh khalifah Mesir terakhir, al-Mutawakkil. Satu setengah abad sebelum masuknya Salim ke Mesir, para penguasa Usmani sebetulnya sudah menggunakan gelar itu dan klaim mereka diakui oleh rakyat serta dalam hubungan diplomatik. Prasyarat bahwa para khalifah dipilih dari kalangan anggota suku Quraisy diabaikan, dan ayat-ayat al-Qur'an ditemukan untuk melegitimasi klaim sultan-sultan Usmani atas jabatan khalifah itu.[36]

Meskipun pada awalnya seorang khilafah menanggung tugas religio-politik yang banyak, institusi itu secara gradual kehilangan kekuatan politiknya. Ketika kekhalifahan dihapuskan oleh Mustafa Kemal hanya memiliki nilai simbolis bagi kaum Muslim diseluruh dunia.

---

[35]Syahrul Hidayat , *Mengislamkan Negara Sekuler: Partai Refah, Militer dan Plolitik Elektoral* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 80

[36]Binnaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1995), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sekularisasi Sosial Keagamaan.

Turki Usmani sangat kental agama Islam didominasi oleh kelompok tarekat atau sufi. Ada beberapa tarekat (*darwis*) besar di Turki Usmani antara lain; Bektashi, Naqsabandi dan Maulawiyah yang dikenal sebagai tarekat dari seorang sufi tersohor Maulana Jalaluddin Rumi yang makamnya terletak di Konya, disamping ada beberapa aliran minor seperti Bektashi dan Alevi—yang lebih condong kepada Islam Syiah.

Langkah signifikan yang diambil dalam sekularisasi sosial-keagamaan adalah penutupan aliran tarekat yang diumumkan pada bulan September 1925. Tarekat-tarekat ini memainkan peran religius dan sosial yang vital pada era Usmani.[37] Cara-cara untuk penutupan tarekat ini berbagai macam, mulai dari penutupan *Turbe* (makam para syekh sufi) dan *Tekke* (pesantren sufi) dan menyentuh aspek-aspek formal seperti pakaian, upacara keagamaan, hingga pembatasan peran *Şeyhülislam*.

Penghapusan *Şeyhülislam* dan Kementerian Urusan Agama dan *Wakaf Seriye ve Evkaf Vekaleti*. Kedua jabatan ini bersama dengan Khilafah adalah landasan institusional bagi konsep *din v devle*t. Dengan dihapuskanya tiga unsur tersebut, yang disahkan dalam konstitusi 1921 dan 1924, prinsip bahwa legitimasi otoritas politik berasal dari kedaulatan nasional.

Berbeda dengan negara-negara sekuler di Barat, organisasi keagamaan di Republik Turki tidak memiliki otonomi internal. Organisasi itu

[37]Erik J. Zurcher, *Sejarah Modern Turki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan birokrasi negara dengan dibentuknya pada 1924, Dewan Urusan Agama (*Diyanet İşleri Reisliği*) yang menyatu dengan jabatan Perdana Menteri, dan Direktorat Jenderal Urusan Wakaf (*Evkaf Umum Müdürlüğü*). Meskipun Ditjen ini merupakan sebuah badan independen, kebanyakan dukungan finansialnya diperoleh dari pemerintah. Melalui dua jabatan inilah, fungsionaris-fungsionaris agama, kekayaan agama dan lemabaga wakaf yang bersifat pribadi, di bawah kontrol pemerintah.[38]

3. Sekularisasi Hukum

Menurut Binnaz Toprak, sekularisasi hukum telah dimulai sejak era Tanzimat. Pemerintahan Kemalis melakukan usaha sekularisasi hukum pada 1922-1923 dengan dimulainya dibentuk komisi dibawah Kementerian Kehakiman guna merancang undang-undang dan hukum yang bersifat sekuler.[39]

Penegapdosian Undang-undang Swiss 1926 merupakan salah satu tindakan terpenting pemerintah Kemalis menuju terciptanya sebuah negara sekuler. Undang-undang baru itu secara fundamental berbeda dari peraturan-peraturan syariah. Perbedaanya antara lain;

a. Kebebasan individu untuk memilih agama. Ini sangat kontras dengan larangan yang ada sebelumnya, larangan meninggalkan agama Islam

[38]Binnaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1995), 87
[39]Ibid., 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sekularisasi pernikahan. Perkawinan yang resmi harus didaftarkan kepapada para pejabar sipil dan resepsinya harus dihadiri oleh mereka. Upacara perkawinan dijadikan pilihan tanpa kekuatan hukum.
c. Pengadopsian prinsip monogami. Dalam Undang-undang syariah Muslim pria dapat menikahi hingga empat orang istri.
d. Tentang perceraian, dalam undang-undang yang sudah disekularisasi memberikan hak yang sama bagi kedua belah pihak untuk talak, sebelumnya hak untuk talak jatuh di tangan suami.
e. Undang-undang terbaru menghapus aturan pira Muslim bisa menikahi waniota non-Muslim dan wanita Muslim dilarang melakukan pernikahan campuran.
f. Sebagai orangtua, pira dan wanita mempunyai hak yang sama atas anak-anak mereka.
g. Pria dan wanita diberikan hak waris yang sama.

Sebagai lampiran untuk UU perdata itu, yang mengurusi soal perkawinan, perceraian, dan hak milik, sebua undang-undag obligasi yang mengatur soal kontrak dan diambil dari hukum Swiss, juga diadopsi pada 1926. Peraturan dalam undang-undang sipil terbaru—berlaku bagi pria, wanita dan juga anak-anak— memang paling radikal dalam hal pemberian hak-hak kepada kaum wanita. Status wanita yang tidak sama dibandingkan dengan status kaum pria menurut undang-undang syariah diganti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun pengapdosian undang-undang perdata oleh pemerintah Turki merupakan suatu langkah penting menuju emansipasi wanita Turki, gagalnya upaya-upaya legal untuk mengubah status kaum wanita memang tampak jelas di Turki. Undang-undang tentang keluarga menjadi benteng terakhir pengadilan syariah dan merupakan bidang hukum yang paling menentang sekularisasi. Mengapa bisa demikian, karena adanya norma sosial yang ketat mengenai status wanita dalam masyarakat muslim tradisional.[40]

4. Sekularisasi Warisan dan Kebudayaan.

Langkah paling drastis adalah pemberlakuan alfabet Latin pada tahun 1928. Bahasa Turki Usmani ditulis dengan alfabet Arab/Persia. Di satu sisi hal ini cocok dengan kosa kata bahasa Arab dan Persia dalam tiga perempat tulisan di Turki Usmani, tetapi di sisi lain alfabet itu tidak cocok bagi pengucapan kosa kata bahasa Turki. Bahasa Aran kaya konsonan tetapi miskin huruf vokal, sedangkan bahasa Turki adalah sebaliknya.

Pada musim panas tahun 1928, sebuah komisi di bawah direksi pribadi Mustaka Kemal menyusun sebuah laporan mengenai masalah ini, dan pada tanggal 9 Agustus Presiden secara resmi mengumumkan untuk pertama kalinya bahwa alfabet Usmani digantingan dengan aksara Turki[41].

Kebijakan sekularis kebudayaan lainya aladah pengapdosian topi barat pada tahun 1925, pengadopsian kalender Georgia pada tahun yang sama

[40]Ibid,. 100-101
[41]Erik J. Zurcher, *Sejarah ModernTurki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 243-244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga, mempromosikan musik-musik barat di sekolah-sekolah, penggantian libur mingguan, yang awalnya hari jumat diganti menjadi hari minggu pada tahun 1935, pengadopsian bilangan Eropa pada 1928 dan sistem metrik pada tahun 1931 serta pengadopsian nama keluarga pada tahun 1934.

Meskipun benar bahwa sebagian dari kebijakan-kebijakan ini memudahkan urusan luar negeri atau hal bisnis dengan perusahaan-perusahaan asing, sebagian besar dari kebijakan-kebijakan itu menunjukan keinginan kuat gerakan Kemalis untuk memodernkan negeri itu secara rinci. Lagi pula, banyak dari kebijakan itu bersifat simbolis bagi rakyat Turki. Topi barat, misalnya, merupakan simbol orang kafir dalam pandangan bangsa Turki abad ke-19[42].

Reformasi-reformasi di Turki sebenarnya tidak mempengaruhi kehidupan warga pedesaan yang merupakan populasi terbesar Turki. Seorang petani atau penggembala dari Anatolia tidak pernah memakai Fez, jadi dia tidak merasa dirugikan dengan pelarangan pemakaian fez itu. Dia tidak bisa membaca dan menulis, sehingga hakikat aksara tidaklah penting baginya. Dia diharuskan menggunakan nama keluarga di tahun 1934, namun seluruh penduduk desa itu akan tetap menggunakan nama depan saja dan nama keluarga untuk urusan resmi. Undang-undang keluarga yang baru melarang poligami, namun para petani yang mampu melakukanya mungkin masih amat sering mengajak istri keduanya tinggal bersama, tanpa menikahinya, dan

[42]Binnaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1995), 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau perlu menyerahkan anak-anak istri keduanya ini kepada istrinya yang sah.[43]

[43]Erik J. Zurcher, *Sejarah ModernTurki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BENTUK KEBANGKITAN ISLAMISME TURKI

A. Gerakan Nurcu

Nasionalisme Kurdi merupakan pendatang yang relatif baru di antara ideologi-ideologi di wilayah itu. Warga Kurdi selalu terbagi-bagi dalam suku-suku dan sejak penumpasan emirat-emirat Kurdi di masa pemerintahan Sultan Mahmud II, masyarakat mereka semakin terpecah-belah. Sultan Abdul Hamid memanfaatkan perpecahan-perpecahan di antara warga Kurdi itu, dan pada waktu yang sama memanfaatkan pula keterampilan perang mereka ketika dia menciptakan resimen-resimen *Hamidiye*, yang mirip resimen *Cossack*, yang sebagian anggotanya adalah dari suku-suku terebut setelah tahun 1891. Turki Muda telah menghapuskan *Hamidiye*, namun untuk menerima mereka kembali dalam bentuk milisia. Resimen-resimen milisia ini bertempur dalam Perang Balkan dan Perang Dunia 1.

Dalam batas-batas baru negara republik (yang, secara kebetulan, di sebelah tenggara melintasi daerah padang rumput milik suku-suku Kurdi), sekitar 20 persen penduduknya asli orang Kurdi, namun mereka tidak disebutkan dalam perjanjian damai Lausanne dan janji-janji otonomi yang dibuat oleh para pemimpin nasionalis, termasuk Mustafa Kemal sendiri, di masa perjuangan kemerdekaan, ternyata dilupakan. Hal ini mengecewakan para nasionalis Kurdi. Pada tahun 1923, para mantan perwira milisia Kurdi membentuk perhimpunan *Azadi* (kebebasan), yang menyelenggarakan kongres pertamanya di tahun 1924. Di kongres itu, salah seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penampilanya memikat perhatian adalah Sheikh Said dari Palu, yang sangat berpengaruh di kalangan suku-suku Zaza.

Hubungan antara rakyat Kurdi dan pemerintah republik yang didominasi oleh orang Turki memburuk pada tahun 1924. Penghapusan kekhalifahaan menghilangkan simbol religius penting yang menyatukan dua komunitas tersebut. Pada waktu yang sama, republik nasionalis, dalam usahanya merekontruksi kesadaran nasional yang baru, mengembangkan kebijakan represif terhadap identitas Kurdi: pemakaian dan pengajaran bahasa Kurdi yang berpengaruh dipaksa untuk bermukim di bagian barat negeri itu. Tanda perlawanan pertama terhadap kebijakan-kebijakan ini adalah sebuah pemberontakan abortif yang dilancarkan oleh garnisun di Beytussebap di sebelah tenggara pada bulan Agustus 1924.

Pemberontakan besar, yang dirancang oleh Azadi dan Sheikh Said untuk dilancarkan bulan Mei 1925, meletus lebih cepat ketika insiden penembakan di kota kecil Piran menjadi tak terkendali pada tanggal 8 Februari. Hampir seluruh suku Zaza dan dua suku besar Kormanci ambil bagian dalam pertempuran itu, namun perpecahan di antara rakyat Kurdi muncul kembali: warga Kurdi Alawi dengan sengit menyerbu para pejuang Sunni. Tindakan mereka itu dapat dipahami karena adanya sifat ganda dalam pemberontakan itu sendiri.

Sementara kepemimpinan mereka, tak diragukan lagi, dimotivasi oleh keinginan akan Kurdistan yang otonom atau bahkan merdeka, kebanyakan warga biasa bertindak karena motif-motif religius; menuntut restorasi hukum suci kekhalifahaan. Warga Alawi, sebagai komunitas heterodoks, pada umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung tendensi-tendensi sekularis yang dianut oleh republik dan menentang pada partisan khalifah dan ortodoks—dengan alasan yang jelas, yaitu karena prasangka terhadap warga Alawi dulu dan kini berakan sangat mendalam di kalangan umat Sunni.[44]

Said Nursi dilahirkan di sebuah desa kecil, Nurs, wilayah Kotapraja Isparit, Hizan, Provinsi Bitlis, Anatolia bagian Timur. Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan Mirza dan Nuriye. Sofi Mirza, Ayah Nursi memiliki garis keturunan Sayyid, yang dikenal karena kebaikan hatinya dan kejujuranya hidup dari penghasilan yang halal. Nursi memiliki darah Kurdi, dia dijuluki *Bediuzzaman* (keajaiban zaman) karena kepandainya.

Nursi menerima pendidikanya di wilayah timur Turki. dia meninggalkan rumah untuk pertama kalinya pada usia sepuluh tahun untuk memulai pendidikanya di madrasah. Tujuan Nursi untuk belajar dan pengetahuan, membawanya untuk melakukan perjalanan keberbagai madrasah terkemuka. Dia melanjutkan untuk belajar kepada berbagai ulama, sarjana, dan memungkinkan dia menerima berbagai pandangan dan keahlian. Nursi memliki kemampuan belajar yang luar biasa. Dia dapat memahami berbagai pendekatan khas suatu madrasah, selama dia tinggal beberapa minggu atau bulan disana. Bakat untuk belajar dan kapasitasnya untuk mengingat pengetahuan dengan detail menarik perhatian banyak orang.

Satu karakter dominan Nursi pada tahun pertamanya: *parrhesia*, berkata jujur, dia selalu menawarkan pandanganya dan menantang ketidakadilan yang

[44]Erik J. Zurcher, *Sejarah ModernTurki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 219-221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan. Ada saat-saat dia berdebat dengan siswa yang lebih tua atau mengoreksi para sarjana. Perilaku ini dibawa ke kehidupan selanjutnya; Nursi menentang ketidakadilan dan mengembangkan pemahaman yang tajam tentang keadilan yang berdasarkan pada Qur'an.[45]

Nursi menulis risalahnya yang terkenal, *Risal-e Nur* (pesan cahaya) yang berjumlah satulusin volume dengan tujuan pembelaan Islam. Seluruh tujuanya adalah untuk membawa Tuhan kembali dengan meningkatkan kesadaran muslim—dalam pertentangan yang kuat pada seluruh *homo kemalicus* sekuler, rezim yang ingin mereka ciptakan. Semakin Nursi menulis, semakin menarik kemarahan pejabat. Akibatnya ia menghabiskan seluruh era partai tunggal (1925-1950) di penjara, di bawah tahanan rumah, atau dalam beberapa bentuk pengasingan di daerah terpencil Turki. Pengikutnya, yang secara sembunyi-sembunyi menyalin, mendistribusikan, dan memperbanyak karyanya, menjadi dikenal sebagai "para murid nur" atau Nurcus.[46]

Said Nursi menginspirasi gerakan sosial Islam yang sangat berpengaruh di Turki. Komunitas Nur (*Nurculuk*) adalah warisan spiritual tafsir Said Nursi tehadap al-Qur'an. Nursi mengajarkan bahwa Quran adalah sumber cahaya atau nur ilahi yang memiliki kekuatan untuk mencerahkan umat manusia. Nursi juga menyatakan, ada kebutuhan untuk mengartikulasi nilai-nilai Islam yang dapat menerima pemikiran modern. Kepercayaan ada di pusat pemnikiran Nursi. Ia memberikan

[45]Ian S. Markham dan Suendam Brinci Pirim, *An Introduction To Said Nursi; Life,Thought And Writings,* (England: Ashgate Publishing Limited, 2011) 7-8

[46]Mustafa Akyol , *Islam Tanpa Ekstremisme* (Jakarta: Quanta, 2014), 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prioritas pada penguatan kembali iman individu, dan setelah itu membangkitkan kembali iman masyarakat. Dalam pandanganya, hal tersebut dapat dipenuhi lewat pendidikan, dan pendidikan memainkan peranan luar biasa dalam visinya tentang pembangunan Islam dalam konteks modernitas. Modernitas konsep kunci lain dalam pemahaman Nursi tentang kebangkitan kembali Islam. Modernitas memiliki dua aspek yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Pertama, teknologi, yang mencakup komunikasi dan media, berfungsi sebagai alat menyebarluaskan gagasan, ide untuk meraih kaum muda. Kedua, pengenalan kepada sains. Sejak awal, Nursi menyarankan modernisasi semangat klasikal madrasah dengan memperkenalkan ilmu matematika, fisika, dan logika pada kurikulum pendidikan. Sasaranya adalah untuk menunjukkan bahwa Islam bagian dari masa kini dan masa depan sama seperti sains dan modernitas[47]. Nursi fokus untuk menyelamatkan iman dari ateisme, mason, dan komunisme. Nursi menyarankan bahwa para Islamis tidak boleh terlibat dalam politik sampai 60 atau 70 persen masyarakat menjadi religius. Sampai ada kader yang setia, dia berpendapat, tidak tepat untuk memerintah sebuah negara. Dia meningkatkan kesadaran muslim tingkatan individu, yang akan diikuti oleh kolektifitas cara hidup islami. Nursi memperkirakan hukum syariah Islam akan menjadi kekuatan dominan di negara pada masa depan; suatu hari, generasi yang setia akan mengambil kendali negara.[48]

Seperti dicatat oleh Mustafa Akyol, Gerakan Nur tidak hanya benar-benar tanpa kekerasan juga secara persisten bersifat apolitis. "Mencoba untuk melayani

[47]Kuncahyono, *Turki Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), 261
[48]Banu Elgur, *The Mobilization of Political Islam in Turkey*, (Cambridge : Cambridge University Press, 2010), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama melalui politik membawa lebih banyak bahaya daripada kebaikan". Kata sebuah teks Nurcu, dan menolak "pendekatan revolusioner Islam, yang ingin membentuk masyarakat dari atas dan yang bahkan melegitimasi kekerasan". "Cara terbaik untuk melayani Islam". Teks itu menyimpulkan, "adalah membela kebenaran iman". Tetapi bahkan hal seperti ini tidak dapat diterima oleh Kemalisme. Oleh karena itu, surat kabar tahun 1930an dan 1940an sering melaporkan cerita tentang "Nurcu retrogardes" tertangkap oleh polisi dengan "bahan ilegal" seperti buku, brosur, mesin fotokopi, dan topi sembayang.[49]

Pada tahun-tahun berikutnya gerakan Nurcu berubah menjadi sedikit politis. Ketika liberalisasi demokrasi Turki diberlakukan pada 1946 dan dengan diadakan pemilu pada 1950, dan Partai Demokrat berhasil memenangkan pemilu dan Adnan Manderes terpilih sebagai presiden. Adnan Manderes berhasil membuka kembali nilai-nilai Islami yang sempat tekurung pada saat masa sekularisme. Seperti memberlakukan kembali azan menggunakan bahasa Arab, dibukanya Fakultas Teologi, dan membangun berbagai masjid.

Kunjungan keliling pemimpun Nurcu, Said Nursi, ke Ankara dan Istanbul serta kontak-kontaknya dengan para wakil Partai Demokrat ketika di Ankara, menimbulkan perselisihan baru antara para tokoh pemerintahan dengan kubu oposisi saat Inonu mengklaim bahwa pemerintah memang meminta pada Said Nursi untuk melancarkan propaganda demi kemenangan Partai Demokrat. Serangkaian tuduh menuduh antara Inonu dan Menderes mengenai dukungan pemerintah terhadap Nurcu menjadi persoalan penting dalam politik Turki awal 1960. Inonu dalam

[49]Mustafa Akyol , *Islam Tanpa Ekstremisme* (Jakarta: Quanta, 2014) , 204-205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalananya di propinsi-propinsi, menyatakan kembali bahwa pemerintah, sekali lagi, mempolitisasi agama untuk mengantisipiasi pemilu yang akan dilaksanakan.[50]

Pada giliranya, Inonu mengetengahkan sebuah tema pada kampanye 1966, yang mengingatkan seranganya terhadap Partai Demokrat pada 1950-an. Dia menuduh Partai Demokrat dan Perdana Menteri Suleyman Demirel berkolaborasi dengan Nurcu. Dia mengklaim bahwa "orang-orang yang mengambil keuntungan dari pemanfaatan sekte Said Nursi sebagai alat untuk mendapatkan suara adalah kaum obskurantis".

Inonu menjadikan masalah yang satu ini sebagai tema utama kampanye 1966 untuk pemilihan Senat. Dia berulang kali meminta Demirel untuk mencela kolaborasi apa pun antara Partai Keadilan dengan Nurcu. "Diantaranya Demirel mengenai persoalan ini menunjukkan," klaim Inonu, "bahwa dia memandang fondasi-fondasi sekularis Republik sebagai suatu ekspresi ateisme."

Tuduhan-tuduhan atas kerja sama antara Partai Keadilan dengan sekte Nurcu ini memicu timbulnya kritikan dari pers agama. Mereka merespon tuduhan-tuduhan tersebut dengan sekali lagi, membatalkan citra klise Psrtai Rakyat Republik yang dipegang oleh para penentangnya sebagai partai anti-agama.[51]

Setelah Nursi meninggal pada 1960, pengikutnya terpecah menjadi subgrup dan mempunyai pengembangan berbagai aktivitas Islam dalam politik, penerbitan, pendidikan dan media. Beberapa komunitas Nur fokus hanya pada penerbitan atau

---

[50]Binnaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1995), 165
[51]Binnaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1995), 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca *Risale-I Nur*. Yang lain, mengelola koran *Yeni Asya*, yang mendukung partai kanan tengan seperti Partai Demokratik dan Partai Jalan Kebenaran.

Setelah tahun 1980an, Fethullah Gulen seorang pengikut dan pengkhotbah menjadi pemimpin salah satu komunitas Nur. Komunitas Gulen fokus pada aktivitas pendidikan dengan menyelanggarakan kemah musim panas, membangun asrama, sekolah tinggi dan universitas. Disana ada lebih dari 500 sekolah tinggi dengan lebih dari 100,000 murid di 91 negara seluruh dunia, yang terkait dengan Komunias Gulen.[52]

Gerakan Gulen berakar dari gerakan "Nurculuk" Said Nursi (1973-1960), yang dikenal sebagai penulis *Risale-I Nur*, "Pesan Cahaya", yang berisi tentang komentar al-Quran setebal 6.000 halaman. Dia berpendapat bahwa waktu "jihad pedang" telah berakhir, dan bahwa kita sekarang berada di era "jihad kata," yang berarti sebagai upaya untuk mendamaikan sains dan rasionalisme dengan Islam. Nursi membela hak-hak warga Armenia dan Yunani di Turki dan mencapai kepada para pemimpin Kristen. Pada tahun 1950 ia mengirim koleksi karyanya kepada Paus Pius XII dam menerima ucapan terimakasih secara pribadi. Dengan cara yang sama, pada tahun 1953, Nursi mengunjungi Ecumenical Patriarch Athenagoras di Istanbul untuk menjalin kerjasama Muslim dan Kristen melawan Ateisme.

Fethullah Gulen menemukan kembali gerakan Nur sebagai "Turki Islam". Dia berangkat dari penekanan Nursi pada transformasi individu dan fokus pada ruang publik dan mengubah Islam menjadi jaringan islam dan modal sosial. Gerakan

[52]Resat Kasaba,Ed, *The Cambridge History of Turkey; Volume 4 Turkey in the Modern World*, (Cambridge; Cambridge University Press, 2008), 385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gulen aktif mempromosikan keharmonisan hubungan antara Islam, Kristen dan Yahudi dan aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dalam berbagai forum. Jaringan organisasi bertugas menyebarkan visi Gulen tentang Islam. Termasuk Universitas Fatih di Istanbul, jaringan sekolah, rumah sakit, yayasan amal, dan organisasi media termasuk surat kabar massal *Zaman*, stasiun televisi *Samanyolu* dan *Mehtap* (Bulan Purnama), dan stasiun televisi satelit *Ebru* berbahasa Inggris di Amerika Serikat. Gerakan ini juga memegang sebuah kantor berita (*Cihan Haber Ajansi*); harian berbahasa Inggris *Today's Zaman*; sebuah majalah berita mingguan, *Aksiyon*; sebuah lembaga keuangan Islam, *Bank Asya* (sebelumnya dikenal sebagai *Asya Finans*); dan sebuah perusahaan asuransi *Isik Sigorta*. "Asya" adalah bahasa Turki untuk Asia dan beresonansi gerakan Gulen hadir di negara-negara asia.

Yayasan Jurnalis dan Penulis (*Gazeteciler ve Yazarlar Vakfi* (GYV)) yang terkait dengan gerakan Gulen, mensponsori beberapa platform dialog, salah satunya *Abant Platform* (nama lokasi di Turki barat dimana konfrensi diadakan) yang menyatukan para intelektual dan cendekiawan untuk membahas masalah nasional dan internasional; Platform Dialog Eurasia, yag mencakup perwakilan dari Turki dan negara bekas Uni Soviet dan Asia; dan Platform Dialog Antarbudaya, yang mana mengorganisasi pertemuan agama Abrahamic di Turki. Federasi Rusia, Georgia, Jerman dan Swedia.

GYV juga menjalankan usaha penerbitan besar yang menerbitkan buku karya Gulen dan penulis Turki lainnya tentang sejarah, sosiologii, serta majalah triwulanan, *Da*, dicetak dalam bahasa Rusia dan Turki di Istanbul, Moskow, dan Almaty. Menurut pejabat GYV, penekanan gerakan di Eurasia dijelaskan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan sejarah dan budaya Turki dengan orang-orang yang berbahasa Turk di Federasi Rusia dan republik di Asia tengah, tempat dimana gerakan Gulen telah membangun sejumlah besar sekolah. Ini juga mencerminkan kepentingan pebisnis dengan gerakan.

Gerakan Gulen juga telah mengembangkan hubungan internasional yang efektif di luar Eurasia, dengan jumlah pengikut banyak di Amerika (tempat pendiri gerakan/ Gulen tinggal). Washingthon sebagai basis Rumi-Forum menyelenggarakan beberapa perjalanan lintas budaya le Turki setiap tahun bagi penduduk Amerika untuk membiasakan mereka dengan budaya Turki dan berkenalan dengan pekerja sosial yang merupakan bagian dari gerakan Gulen. Orang Turki-Sekular arusutama di organisasi Amerika-Turki sering mencatat bahwa diaspora orang Turki Sekular tidak teroganisir, terfragmentasi, dan tidak aktif dengan perbandingan.

Selain penghasilan dari penerbitan, media, dan perusahaan keuangan yang terikat dengan gerakan Gulen, dana untuk gerakan tersebut juga berasal dari sumbangan dari anggota, dan penguasaha Turki yang kaya. Sebagai contoh, salah satu penyumbang gerakan adalah pemilik Ulker, perusahaan yang bergerak diberbagai sektor makanan terbesar di Turki. Surat kabar Zaman dikelola oleh Ali Akbulut, seorang produsen tekstil terkemuka.

Gerakan ini dipandang dengan kecurigaan yang cukup besar oleh kaum sekularis yang percaya bahwa ia memiliki agenda Islam. (Dalam beberapa hal, sekularis menyamakan pandangan Gulen dengan AKP). Menurut bebrapa analisis Turki, beberapa bagian penting dari AKP terdiri dari beberapa pendukung Gulen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada 1980-an, anggota Gulen mendukung Turgut Ozal, tetapi gerakan itu tidak pernah mendukung Erbakan. Setelah peristiwa "kudeta lunak" pada, 28 Februari 1997, yang menyebabkan Erbakan mundur dari kursi pemerintahan, melalui medianya—Zaman dan STV— gerakan gulen mendukung kaum reformis yang mengarah pada pembentukan partai AKP. Gulen sendiri pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1999 setelah dia didakwa dengan tuduhan merencanakan untuk menumbangkan negara sekuler Turki. Dia dibebaskan pada 2006, tetapi ia tetap memilih untuk tinggal di Amerika Serikat karena kepulanganya ke Turki bisa menyebabkan masalah politik.[53]

B. Partai-Partai Islam di Turki

Antara tahun 1945 dan 1950, muncul beberapa partai yang berupaya memanfaatkan agama untuk meraih keuntungan dalam pemilu. Dari 24 partai yang berdiri pada masa ini, setidaknya ada delapan partai yang dalam programnya secara eksplisit mengacu kepada tema-tema Keislaman. Misalnya, Partai Kebangkitan Nasional (PKN, *Milli Kalkinma Partisi*), didirikan tahun 1945, di antara tujuanya ialah menegaskan nilai-nilai tradisional dalam kebijakan pendidikan.

Partai Keadilan Sosial (PKS, *Sosyal Adalet Partisi*) yang didirikan pada 1946, juga berupaya mendukung federasi umat Islam sedunia. Tiga partai lainya

[53]Angel Rabasa dan F. Stephen Larabee, *The Rise of Political Islam in Turkey*, (California: RAND Corporation, 2008) , 15-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didirkan pada tahun yang sama, yakni Partai Petani dan Peladang (*Cifcti ve Koylu Partisi*), Partai Purifikasi dan Proteksi (*Aritma Koruma Partisi*) dan juga Partai Perlindungan Islam (*Islam Koruma Partisi*) semua partai tersebut mempunyai orientasi program mempertahankan tradisi-tradisi Islam dan nilai-nilai "nasional".

Partai Konservatif Turki (*Turk Muhafazakar Partisi*), didirikan pada 1947, dan Partai Pertahanan, Perkebunan dan Perusahaan Bebas (*Toprak, Emlak ve Sebest Tesebbus Partisi*), yang didirikan pada 1949, juga memiliki perhatian serupa dalam programnya; memajukan perjuangan Islam.

Tetapi partai keagamaan yang terpenting pada masa ini adalah Partai Bangsa (*Millet Partisi*) yang didirikan pada 1948 oleh sekelompok anggota Partai Demokrat yang diusir dari partai karena melanggar disiplin partai. Program Partai Bangsa menekankan kebutuhan untuk pembaruan keagamaan, mementingkan adat istiadat dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sosial, menghormati institusi-institusi Islam, dan ingin memasukkan bidang studi Islam ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah.[54]

Kekuatan politik islamis Turki menguat kembali dan mengekspresikanya lewat beberapa partai pada 1970-an dan 1980-an. Ekpresi politik pertama adalah dengan berdirinya *Milli Nizam Partisi*, Partai Ketertiban Nasional (PKN - *National Order Party* (NOP) pada Januari 1970. Partai Ketertiban Nasional adalah partai pertama dari beberapa partai Islam yang dipimpin oleh Necmettin Erbakan. Dia menganjurkan sebuah tatanan ekonomi dan sosial yang berlandaskan "nasional"

[54]Binnaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1995), 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(baca islam). Namun, keberadaan PKN hanya sebentar. PKN dibubarkan setelah intervensi militer pada tahun 1971 dengan alasan partai menetang sifat negara yang sekuler.

Setelah Partai Ketertiban Nasional dibubarkan, Erbakan mendirikan *Milli Selamet Partisi*, Partai Keselamatan Nasional (*National Salvation Party* (NSP)) pada Oktober 1972. Seperti Partai Ketertiban Nasional, yang dibubarkan pada mei 1970, Partai Keselamatan Nasional menyatukan Islam dan Nasionalisme Turki. Slogan Partai Keselamatan Nasional adalah "*A Great Turkey Once Again*" ("*Yeniden Büyük Türkiye*"). Partai itu menawarkan solusi untuk masalah Turki kembali ke ajaran Islam dan "cara hidup Muslim". Partai Keselamatan Nasional menyatakan bahwa proses Westernisasi telah memecah belah masyarakat Turki dan menyebabkan kerugian besar terhadap kebijakan industrialisasi. Daripada melihat barat, Partai Keselamatan Nasional lebih memilih menciptakan Pasar Muslim Bersama, dengan dinar sebagai mata uang bersama, dan pengembangan Persatuan Pertahanan Muslim.

Pada 1970-an, Partai Keselamatan Nasional mempertegas dirinya sebagai aktor penting di politik Turki. Dengan mendapatkan tempat ketiga pada pemilihan 1973, dengan 12 persen suara dan 11 persen kursi di parlemen. Erbakan membentuk pemerintahan koalisi dengan Partai Rakyat Republik (CHP), Partai Keselamatan Nasional bergabung dengan pemerintahan Front Nasional yang dipimpin oleh Suleyman Demirel pada tahun 1975 dan 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partai Keselamatan Nasional mengoranisir sebuah apel Islamis anti-sekuler "*Saving Jerusalem*" di kota Konya (6 September, 1980), dimana pendukung Partai Keselamatan Nasional secara terbuka menyerukan penghancuran negara sekuler Turki. Demonstran juga memprotes keputusan Israel untuk menyatakan Jerusalem sebagai ibukota negaranya. Selama berdemontrasi, para demonstran berbaris dan mengenakan jubah panjang, memakai *fez* dan mengibarkan bendera hijau, menyerukan restorasi tatanan syariah di Turki dengan menerakkan "syariah akan datang, kebrutalan akan berakhir", "Kedaulatan milik Allah", "Kita bersiap untuk berjihad", "al-Quran adalah konstitusi", "sekularisme adalah ateisme", "kita menginginkan sebuah ke tak terbatasan", tanpa kelas, negara Islam", dan "Syariah atau mati". Kaum Islamis menolak menyanyikan lagu kebangsaan, lebih memilih menyatakan "syariah adalah *hak*, [perintah Tuhan; perintah yang adil]; seorang kafir adalah pengkhianat", dan kita menginginkan panggilan untuk sholat (*ezan*); kita tidak ingin menyayikan lagu ini.

Dalam pidatonya apel tersebut, pimpinan partai Necmettin Erbakan mendeklarasikan Gerakan Pandangan Nasional (*Milli Gorus*) daripada "Klub Barat", yang akan menyelamatkan dan memperkuat Turki. Pidatonya sering terganggu dengan slogan islamis, "suruh kami tembak, akan kami tembak; perintahkan kami mati kami akan mati. Orang Islamis Turki yang pindah ke barat juga mengadakan pawai menyerukan Syariah di Turki. Pada September 1980, pawai semacam itu terjadidi Bonn dan Munich, tempat para Islamis memproklamirkan diri "Pawai Jihad Raya", "Muslim-Turki - Islam jalan satu-satunya", dan "hari ini Iran - esok Turki". Pawai "*Saving Jerusalem*" di Konya akhirnya membuat militer bertindak. Intervensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

militer ketiga dalam politik terjadi terjadi pada September 1980 dan bermaksud untuk mengakhiri kekerasan kelompok sayap kanan dan sayap kiri yang ekstrem, seperti ancaman Islam politik yang ada di Partai Keselamatan Nasional.[55]

Setelah kudeta militer pada 1980, Partai Keselamatan Nasional dibubarkan, Erbakan dan para para letnanya dilarang untuk melakukan kegiatan politik selama sepuluh tahun. Namun, partai itu muncul kembali pada tahun 1983 dengan nama baru—Partai Kesejahteraan, *Welfare Party* (Refah Partisi (RP). Ideologi partai sedikit berbeda dengan Partai Keselamatan Nasional. Mengekspresikan kebencian yang sama terhadap Westernisasi dan bias anti-Barat yang sama. Program ekonominya "orde adil", menekankan perlunya keadilan sosial dan persamaan dan mengakhiri pengaruh barat/ westernisasi. Dalam kebijakan luar negeri, Partai Refah mengusulkan pemutusan hubungan Turki dengan barat dan mengintegrasikan hububungan yang dekat dengan dunia muslim.

Dalam pemilu 1987, Partai Refah mendapatkan 7,16 persen suara—kurang dari 10 persen yang dibutuhkan untuk mengirim wakilnya di parlemen. Ini mengakibatkan gagalnya hak beragama diwakilkan di parlemen pada tahun 1980-an. Banyak pendukung Refah yang bergabung dengan Partainya Turgut Ozal, Partai Ibu Pertiwi, (ANAP) yang mempertemukan religius dan sekuler-konservatif birokrat dalam satu payung.

Islam Politik mengalami kebangkitan yang kuat pada awal 1990-an. Pada Maret 1994 dalam pemilihan lokal, Partai Refah menerima 19 persen suara dan

[55]Banu Elgur, *The Mobilization of Political Islam in Turkey*, (Cambridge : Cambridge University Press), 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenangkan pemlihan lokal di 28 kota, termasuk 2 kota terbesar di Turki, Istanbul dan Ankara. Pada pemilu nasional 1995, Partai Refah datang dengan 21,6 persen suaradan membuat koalisi dengan partai kanan tengah, Partai Jalan Kebenaran, (penerus partai Demirel, Partai Keadilan), dengan Erbakan sebagai perdana menteri. Kemenangan menakjubkan Partai Refah membuat kaget keseluruh tatanan sekularisme, khususnya militer. Untuk pertama kali sejak dideklarasikanya Republik Turki pada 1923, Turki dipimpin oleh sebuah partai Islam, dengan perdana menteri seorang Islamis.

Beberapa faktor yang membantu Partai Refah mempunyai citra yang kuat. Mungkin yang paling penting adalah perubahan agenda politik Partai Refah, yang menemptakan isu-isu sosial daripada isu-isu agama. Ini memungkinkan Partai Refah untuk memperluas daya tariknya diluar isu kebebasan beragama. Pada saat yang sama program "Orde Adil " yang populis tetapi menarik memungkinkanya untuk mendapatkan dukungan penting di antara kaum miskin kota yang secara tradisional memilih Partai Rakyat Republik.

Partai Refah adalah partai yang paling teroganisir dari semua partai politik, dengan anggota muslim yang taat, terutama wanita, yang melakukan perkerjaan sukarela untuk partai dan menyediakan jaringan bantuan kesejahteraan sosial bagi kaum miskin. Akar yang kuat pada partai sangat efektif, bekerja di *gecekondu* dan daerah perkotaan miskin lainya, membantu penduduk untuk mencarikan pekerjaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyediakan rumahs sakit dan perawatan kesehatan, mendistribusikan makanan gratis dan menyediakan fasilitas sosial lainya.[56]

Selama Erbakan menjabat sebagai perdana menteri dengan waktu yang singkat, Partai Refah mendorong perluasan peran agama di kehidupan, menambah jumlah sekolah, yayasan keagamaan, bisnis, bank, layanan sosial dan media. Terlepas dari kepercayaan publik kepada partai, Muslim sekuler dan minoritas agama keduanya sama, seperti Alevi Muslim (mungkin 20 persen dari 98 persen populasi muslim), ragu-ragu terhadap komitmen Partai Refah tehadap pluralisme.

Dalam kepemimpinanya, Erbakan terbukti lebih pragmatis daripada yang diperkirakan beberapa orang. untuk mengurangi kritikan kepadanya, dan mencegah kemungkinan terjadi kudeta militer, Erbakan memuji tatanan demokrasi ketika pidato pelantikanya, menekankan secara khusus bahwa dia akan menghormati jalan demokrasi dan menghargai jalan *laisisme* Turki.

Militer Turki memiliki pengaruh dan sejarah yang panjang terhadap intervensi politik dalam negeri, memegang kekuasaan pada 1960-1961, 1971-1973, dan 1980-1983. Sekularis teguh, (beberapa mengatakan sekularis militan) dalam intervensi politik mereka, mendukung peran pembela Kemalisme. Reaksi militer terhadap bentuk agama dalam kehidupan publik terutama penentanganya terhadap hak siswa perempuan untuk memakai jilbab, dan dalam berbagai partisipasi aktivitas politik Islam. Diantara pembenaran umum kudeta militer sebelumnya adalah bahwa pemerintah mengkhianati prinsip sekularisme Ataturk. Karena itu, milter mengambil

[56]Angel Rabasa dan F. Stephen Larabee, *The Rise of Political Islam in Turkey*, (California: RAND Corporation, 2008) , 40-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap kesempatan dan memberi sinyal kekhawatiran tentang prinsip sekularisme Turki. Mereka memerintahakan menyingkirkan pemerintah yang dicurigai sebagai Islamis (alasan seperti itu bisa menjadi fakta sederhana, bahwa istri seorang pejabat mengenakan jilbab, atau melaksanakan sholat di masjid). Pada 28 Februari 1997, staf umum kemiliteran memberikan sebuah memorandum kepada Erbakan yang berisi tentang 18 belas tuntutan yang dirancang untuk membendung ancaman Islamis terhadap negara. Termasuk pembatasan pada pemakaian pakaian Islami; langkah yang ditempuh untuk mencegah masuknya kaum Islamis dalam militer atau pemerintahan; pengawasan keuangan kepada instiusi dan komunitas keagamaan; dan penutupan sekolah Imam-Hatip yang mengajarkan agama dan sebagai tempat pelatihan kaum islamis, kareena memiliki sikap bias anti-sekuler institrusi tersebut. Pada saat yang sama, militer meununtuk pendidikan sekulerisme wajib ditingkatkan menjadi delapan tahun. Ini nampak ironis karena sekolah didanai oleh negara, dan seharusnya tunduk pada peraturan negara.

Pemerintahan singkat Erbakan dan Partai Refah terbukti mengagetkan kaum sekularis, terbukti dengan menambahnya polarisasi masyarakat. Seperti di Alzajair, penguasa sekular bersedia untuk mengompromikan komitmen Turki kepada demokrasi untuk mencegah kaum islamis berpartisipasi dalam politik dan masyarakat dan untuk mempertahankan mereka, hak istimewa, dan gaya hidup daripada mengizinkan pemilih memilih secara bebas pada pemilihan umum yang terbuka.

Erbakan dan Partai Refah harus melawan dengan tekanan yang tinggi dari militer, parlemen sudah tidak percaya, dan pada bulan Mei 1997 sebuah petisi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala jaksa Turki kepada Mahkamah Konstitusi melarang Partai Refah karena melanggar pasal konstitusi Turki tentang sekularisme dan mendorong negara menuju untuk perang saudara. Akhirnya koalisi Erbakan-Tansu Ciller selesai ketika dan kehilangan mayoritas di parlemen, karena pengunduran anggota dari partai Ciller, Partai Jalan Kebenaran. Erbakan menyampaikan pengunduranya pada 18 Juni 1997. Pada 28 Februari 1998, Mahkamah Konstitusi Turki melarang Partai Refah. Erbakan dipecat dari parlemen dan dilarang berpatisipasi pada politik Turki selama lima tahub. Aset-aset partai disita.

Pada 1998, anggota dan pendukung Partai Refah membentuk Partai *Fazilet* (Virtue Party) penerus Partai Refah. Perdana Menteri Bulent Acevit, didorong oleh militer, menekan organisasi islam atau yang dicurigai mempunyai ikatan dengan mereka. Dua kali pada tahun 2000, Ecevit memperoleh perintah untuk mengeluarkan putusan yang memungkinkan dia untuk memecat ribuan pegawai negeri sipil yang dicurigai memiliki hubungan dengan kelompok pro-Islam atau kelompok separatis. Pada dua kesempatan itu, Presiden Turki menolak untuk menandatangani aturan itu menjadi undang-undang. Pada Juni 2001, Mahkamah Konstitusi (pengadilan tertinggi di Turki) menyatakan bahwa Partai Fazilet adalah organisasi Islam yang ilegal dan melarangnya. Pengadilan mengutip konstitusi Turki, yang menganut sekularisme sebagai landasan negara. [57]

Setelah Partai Fazilet dilarang oleh Mahkamah Konstitusi pada Juni 2003, anggotnya secara resmi terpecah. Kaum tradisionalis mendirikan Partai Saadet,

[57]Jhon L. Esposito, Tamara Sonn, John O. Voll. *Islam and Democracy after the Arab Spring*, (New York: Oxford University Press, 2016), 34-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Saadet Partisi), di bawah kepemimpinan Recai Kutan, dengan Erbakan memimpin dari belakang layar. Kaum Modernis mendirikan partai baru, AKP (Partai Keadilan dan Pembangunan) dengan Erdogan sebagai ketua partai. Perpecahan ini mewakili perbedaan mendasar dalam gerakan Milli Gorus. Para politisi generasi tua di sekeliling Erbakan, yang mendirikan Partai Saadet, adalah orang tradisionalis yang masih banyak mengikuti ide-ide gerakan.. Seperti misi mereka dengan membangun peradaban baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan enggan berkompromi dengan sekularisme untuk memperluas dukungan politik. Mereka juga anti barat dan menganggap Islam tidak sesuai dengan nilai-nilai barat, ini adalah sifat dasar Partai Saadet. Partai itu juga menentang keanggotaan Turki di Uni Eropa, dengan alasan Turki harus membangun hubungan dengan dunia Muslim. Eropa digambarkan sebagai musuh Islam yang tujuan utamanya adalah untuk memecah dan melemahkan Turki.

Para pendiri AKP, terbuka untuk bekerja sama dengan rezim sekuler. Program AKP menekankan kesetiaan partai pada nilai-nilai dasar dan konstitusi Republik Turki. Sementara AKP memiliki akar Islam—banyak pemimpinya, termasuk Erdogan dan Abdullah Gul, keluar dari Milli Gorus, dan pernah menjadi anggota Partai Refah dan Partai Fazilet— AKP mendefinisikan dirinya bukan sebagai partai Islam tetapi sebagai konservatif-demokrat yang sama dengan Partai Demokrasi Kristen di Eropa Barat.[58]

[58]Angel Rabasa dan F. Stephen Larabee, *The Rise of Political Islam in Turkey*, (California: RAND Corporation, 2008) , 45-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Gerakan Eskternal Turki

Kebangkitan Islamis di Turki juga diinspirasi oleh orang, organisasi yang terikat dengan Turki di barat, khususnya Jerman. Imigrasi orang Turki ke Jerman pada tahun 1960-an untuk mencari pekerjaan, berdakwah, mencari suaka akhirnya melahirkan beberapa gerakan atau kelompok yang berhaluan Islamis, lalu membawanya kembali ke Turki. Tujuan gerakan Islamis dari luar Turki yang paling utama adalah ingin merobokan tatanan sekularisme Turki dengan menghadirkan syariat ataupun dengan mendirikan negara Islam atau kekhalifahan seperti yang pernah terjadi pada Usmaniyah dulu.

1. Milli Gorus

Millî Görüş, gerakan politik yang didirikan oleh Necmettin Erbakan, topik yang paling banyak dalam pada studi Islam dan politik di Turki. Agenda politiknya menjadi perdebatan sengit. Kehadiran Millî Görüş di Eropa, terutama di Jerman, menarik perhatian dalam banyak hal, paling tidak karena gerakan itu disejajarkan secara antagonis dengan Direktorat Urusan Agama Turki (*Diyanet*). Di Jerman, pihak keamanan masih mempertimbangkan ancaman Milli Gorus terhadap masyarakat meskipun banyak bukti bahwa Milli Gorus di Eropa telah berubah dalam beberapa dekade terakhir.

Gerakan Milli Gorus lebih dikenal dengan gerakan berbasis keagamaan. Gerakan ini dibentuk oleh Erbakan pada akhir tahun 1960-an. Kata "Milli" secara harfiah berarti "bangsa atau nasional". Sementara, kata Gorus secara harfiah berarti "pandangan, gagasan, pendapat atau argumen." Sehingga kata "Milli" dan "Gorus "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digabungkan dapat diartikan sebagai "pandangan Islam atau gerakan yang memiliki panmdangan Islam". Dengan kata lain, gerakan Milli Gorus bisa dilihat sebagai gerakan yang sangat kental dengan nuansa agama. Asumsi Milli Gorus sebagai gerakan bernuansa agama dapat dilihat pada program partai dan kebijakan yang diambil ketika berkuasa. Tentu saja, alasan militer membubarkan partai-partai yang terikat dengan Milli Gorus dianggap bertentangan dengan prinsip sekularisme.[59]

Milli Gorus (pandangan nasional) organisasi yang takterpisahkan dan terhubung dengan Necmettin Erbakan, yang merupakan wajah politik Islam di Turki hampir 30 tahun (1968-1997). Dia mendirikan dan memimpin beberapa partai politik (MNP, MSP, RP and SP) secara bersamaan dia mencoba untuk reislamisasi Turki melalui palemen. Tidak terlalu mengejutkan yang membawanya berhadapan langsung dengan militer dan pengadilan karena dia akan mengancam prinsip sekuler Republik Turki. Semua partainya akhirnya dilarang dan ditutup oleh negara, kecuali yang terakhir, yang tidak lebih dari seperti pendahulunya. Pada pemilihan terakhir, SP tidak mencapai ambang batas parlemen.

Pada pertengahan 1970-an Erbakan menyampaikan pandangan politik-religius didalam sebuah buku yang berjudul Milli Gorus (1975). Dari bukunya, dia mengadopsi sebagai nama pergerakanya. Buku itu merupakan uraian dari pidatonya pada upacara pembukaan dari partainya yang baru, *Milli Selamet Paritisi* (Partai Keselamatan Nasinal) pada 1973. Berkenaan degan isi bukunya, merupakan argumen tentang Milli Gorus adalah doktrin dasar yang menghubungkan Islam kepada Nasionalisme Turki. Hal itu sesuai dengan karya sebelumnya yang telah

[59]Tim Spirit Turki, *Turki Yang Sekuler*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 80-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang keterkatian sejarah Identitas Turki dan Islam, termasuk juga ideologi Turki-Islam Sintesis dari militer pada 1980.

Kemunculan Milli Gorus sebagai gerakan politik pada awal 1970 menandai sebuah pegerseran oposisi Islam melawan aturan kemalis. Sampai 1950an argumen perlawanan terhadap nilai-nilai kemalis didominasi secara teologi, dan perlawanan terhadap kemalimse oleh aktor islam telah ditunjukan dalam memulihkan hukum utama dan kelembagaan prinsip Islam; kembali kepada era usmani. Setelah 1950-an, dan sebagai konsekuensi dari situasi politik dan ekonomi yang berubah, merupakan aktivitas yang beragam menentang prinsip kemalisme.[60]

Partai-partai Islam di Turki dari MNP hingga SP merujuk kepada ideologi mereka sebagai pandangan nasional (milli gorus) dan mempertahankan garis ideologi ini secara konsisten, dengan sedikit variasi dengan berjalanya waktu. Konstitusi dan larangan hukum terhadap kegiatan anti-sekuler yang dilakukan oleh partai politik tidak mengizinkan berbagai pihak untuk secara eksplisit menggunakan istilah dan simbol Islam. Namun, tidak ada keraguan bahwa apa yang dimaksud dengan pandangan "nasional" adalah pandangan Islam. Begitu pula dengan janji mereka untuk meningkatakan "nasional dan nilai-nilai moral" (*milli ve manevi degerler*) yang harus dipahami sebagai promosi nilai-nilai Islam.

Ideologi Milli Gorus berdasarkan konflik dasar antara peradaban Barat (Yahudi-Kristen) dan peradaban Islam. Peradaban barat digambarkan sebagai

[60]Thijl Sunier dan Nico Landman, *Transnational Turkish Islam: Shifting Geographies of Religious Activism And Community Building in Turkey and Europe* (New York, Palgrave Macmillan, 2015) ,70-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materialis, menindas, dan menjajah, dan tidakdirkan untuk punah. Mereka melihat Turki Usmani dulu yang agung mulai menurun dan hancur ketika meniru barat. Dengan cara yang sama, mereka gigih mengkritik republik sekuler. Erbakan berpendapat bahwa pemerintahan CHP yang lama memendam permusuhan yang kuat terhadap Islam. Oleh kerena itu, Milli Gorus menuduh semua pihak Turki sebagai peniru Barat yang buta. Baik kapitalis eksploitatif, atau sosialis materialis.

Anti-Barat juga tercermin dalam kebijakan luar negeri mereka. Mereka menentang keras akses Turki ke Uni Eropa, dan bersikap kritis terhadap NATO. Mereka menggambarkan Uni Eropa sebagai "Klub-Kristen" dan memprediksi keanggotaan Turki akan mengakitbatkan kehilangan kedaulatan negara dan identitas budaya.

Milli Gorus membayangkan sebuah dunia Islam yang bersatu di bawah kepemimpinan Turki. Karena posisi gegografisnya, mempunyai populasi yang besar dan warisan sejarah, adalah negara Muslim yang mempunyai syarat untuk memimpin. Lebih khusus lagi, mereka mengedepankan ide persatuan bangsa, sebuah UNESCO Islam, NATO versi Islam dan sebuah Pasar Bersama Islam dengan dinar sebagai mata uangnya.

Kebijakan luar negeri partai Milli Gorus sangat diwarnai oleh kebijakan anti-Zionisme, seringkali berbatasan dengan anti-semitisme. Mereka melihat Israel sebagai negara palsu dan ekspasionis yang tujuanya adalah untuk mendirikan negara Israel Raya dengan menduduki Suriah, Mesir dan Turki. Bahkan, PBB didirikan untuk menciptakan negara Israel. Berikut adalah kutipan pidato anti-zionisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Erbakan; "Zionis sedang berusaha untuk mengasimilasi Turki dan menarik kita dari akar sejarah Islam kita dengan menggabungkan Turki ke Komunitas Ekonomi Eropa". "Setiap kali PBB berbicara tentang hak asasi manusia itu berarti hak-hak orang Yahudi, tidak ada yang lain". "Karena Komunitas Eropa adalah sebuah negara, keanggotaan Turki juga berarti menjadi satu negara Israel. Tujuanya adalah untuk menciptakan Israel Raya dengan menggabungkan Turki ke Komunitas.[61]

Diantara pekerja Turki di Eropa, yang didominasi dari penduduk desa, yang juga merupakan pendukung gerakan politik Erbakan. Pada 1976 mereka mendirikan *Turkische Union in Erupa*, kemudian berubah namanya menjadi *Islamic Union*, dan mulai tahun 1985 *Avrupa Milli Gorus Teskilatlar* (Organisasi Milli Gorus Eropa). Sejak 1994 disebut dengan *Islamiche Gemeinde Milli Gorus* (IGMG), dengan kantornya di Kerpen dekat kota Koln. Meunuju akhir 1970an organisasi membuka kantor baru di beberapa negara eropa lain.

Jaringan Milli Gorus di Eropa terhubung dengan secara resmi peraturan organisasi IGMG di Koln yang berhak menunjuk ketua organisasi nasional. Di Austria mendirikan *Avusturya Islam Federasyonu* (AIF), di Belgia ada *Belcika Islam Federasyonu* (BIF), di Denmark Milli Gorus mendirikan *Danimarka Musluman Gocmenler Teskilati* pada 1986 yang saat ini mempunyai 6 masjid yang dikelola oleh gerakan dan 35 lokal asosiasi lainya. Di Prancis, organisasi Turki-Islam adalah minoritas di sana. *Confederation Islamique Milli Gorus France* (CIMG) adalah payung organisasi dari Milli Gours. Di Belanda ada dua kantor cabang Milli Gorus

[61]William Hale dan Ergun Ozbudun, *Islamism, Democracy, and Liberalism in Turkey:The Case of the AK Parti* (London: Routledge, 2010) 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak 1998, satu organisasi berada di utara (*Milli Gorus Noord Nederland*, MGNN) dan satu lagi berada di bagian selatan (*Milli Gorus Zuid Nederland*, MGZN). Bersama-sama mereka mengelola 36 masjid lokal. Di Swedia ada *Isvec Milli Gorus Teskilatlari* (IMGT: Organisasi Milli Gorus Swedia) yang mempunyai kantor di selatan kota Malmo sebagaian dimana 100,000 orang Turki tinggal. Jerman tidak hanya mempunyai kantor terbesar dari cabang Milli Gorus di Eropa, kantor cabang Eropa dari IGMG juga berada di Jerman.

Di semua negara Eropa dimana Milli Gorus memiliki cabang yang aktif, berbagai kegiatan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan agama mereka seperti penyelenggarakan ibadah haji di Meka, upacara penguburan, perintah agama, layanan keagamaan, juga aktivitas untuk memperkuat posisi orang Muslim di komunitas lokal. Di Belanda dan belgia Milli Gorus sangat aktif sejak awal di berbagai yayasan dan sekolah-sekolah dengan identitas Islam dengan menyesuaikan peraturan di masing-masing negara. [62]

2. Kelompok Kaplan atau Kalifa

Karena alasan sejarah dan budaya, Turki menentang berbagai macam jenis Islamisme yang radikal dan keras daripada masyarakat Muslim lainya. Namun demikian, Turki masih rentan terjadap infiltrasi ideologi salafi radikal. Yang menarik, Islamisme radikal masuk kedalam poitik-keagamaan Turki melalui Eropa. Pada 1980-an Cemalettin Kaplan, mantan mufti Adana dan wakil kepala Diyanet,

[62]Thijl Sunier dan Nico Landman, *Transnational Turkish Islam: Shifting Geographies of Religious Activism And Community Building in Turkey and Europe* (New York, Palgrave Macmillan, 2015) hlm 75-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Direktorat Urusan Agama, yang beberapa tahun diberikan hak suaka politik di Jerman, ia mendirikan *Islami Cemaatler ve Cemiyetler Birligi* (Persatuan Komunitas dan Masyarakat Islam) dengan maksud untuk mendirikan negara teokratis di Turki. [63]

Cemaleddin Kaplan dilahirkan dari sebuah keluarga Ulama desa daerah Erzurum di bagian Timur Laut Turki. Ayahnya, adalah seorang Imam, mengajarinya pengetahuan Islam dan bahasa Arab. Dia menerima Ijazah sekolah menengah dengan mengambil ujian dan masuk ke Sekolah Agama di Universitas Ankara. Dia melayani sebagai Imam dan menyampaikan khutbah di beberapa masjid di Ankara sampai dia lulus setingkat sarjana di Sekolah Agama pada 1966. Dia diangkat sebagai Mufti oleh Direktorat Urusan Aama (*Diyanet Isleri Baskanligi* [DIB]), yang mana juga menjabat berbagai janatan, termasuk wakil presiden DIB.

Dalam sebuah wawancara, Cemaleedin Kaplan menjelaskan dia bekerja di DIB dengan tujuan untuk mengganti sistem demokrasi sekuler ke negara Islam. Dia menambahkan perjuangan melawan rezim sekuler Turki telah diwariskan dari ayahnya,yang melawan revolusi Kemalis. Dia bertujuan untuk memobilisasi ulama, sebagai contoh, berencana untuk mengubah rezim ketika dia di Ankara. Dia telah mengadakan pertemuan dengan ulama dan para imam di sebuah rumah rahasia pendukungnya. Pada tahun 1961-1967, dia membuat organisasi bawah tanah yang

[63] Angel Rabasa dan F. Stephen Larabee, *The Rise of Political Islam in Turkey*, (California: RAND Corporation, 2008) , 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara rutin membahas bagaimana mengubah rezim dan mengubahnya menjadi negara Islam.[64]

Kelompok Kaplan adalah kelompok radikal sempalan cabang dari Milli Gorus di Jerman pada 1983.Cemalettin Kaplan pernah mencalonkan diri sebagai parlemen Turki dari Partai Keselamatan Nasional tetapi melarikan diri ke Jerman pada 1981, dimana ia aktif terlibat dalam membangun jaringan Milli Gorus. Dalam jaringan itu, ia masuk kedalam cabang yang dimana terinspirasi oleh Revolusi Iran 1979. Kaplan menyakini negara Islam tidak dapat dicapai melalui partisipasi sistem politik saat ini, tetapi dengan menggulingkan seluruh sistem politik. Pada 1983, tiga tahun setelah kudeta militer dan penghapusan Partai Keselamatan Nasional, Erbakan mendirikan sebuah partai baru, Partai Refah dan cabang dari gerakan partai di Eropa untuk memulai hubungan kembali dengan partai. Kaplan menerbitkan sebuah manifesto dalam bahasa Turki yang berjudul, "Apa Jalan Menuju Negara Islam; Partai atau Dakwah?" dimana ia mengungkapkan ketidakpuasanya dengan cara Erbakan berkompromi dengan sistem politik Turki. Pada 1984 Kaplan menarik diri dan mendirikan organisasi baru, *Islami Cemiyet ve Cemaatlar Birligi* (ICCB, Union of Islamic Association and Communities), dimana kelompok minoritas dari Milli Gorus di Jerman, Austria, dan Belanda bergabung. Dalam majalahnya dia secara

[64]Ahmet Yukleyen, *Localizing Islam in Europe: Turkish Islamic Communities in Germany and the Netherlands* (Syracuse University Press: New York, 2012) 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuka menyerang Republik Turki, dan pendiri Ataturk, para pemimpin politik, dan juga Diyanet yang mengubah namanya menjadi *Hiyanet* (pengkhianat).[65]

Pada 1985, Kaplan menerbitkan 15 prinsip untuk mengajak semua orang untuk bergabung dengan " Persatuan Komunitas dan Masyarakat Islam" dengan slogan "Sumber adalah Quran, contoh dan pemimpin adalah Nabi". Artikel pertama menjelaskan misinya: untuk membuat konstitusi Quran, untuk membuat hukum syariah, dan untuk membuat Turki menjadi negara Islam. Penafsiran agamanya sangat pendek, mudah dan sederhana, membuat sloganya dapat diterima oleh orang muslim awam.

Artikel kedua sampai enam pada program Kaplan mendefinisikan cara untuk membangun negara Islam: menyeru semua orang degan dasar ide dan pengetahuan menggunakan semua cara yang sah. Pada tahap menyeru (*tablig*) tidak melibatkan kekerasan atau terorisme. Artikel 7 menyatakan bahwa tidak ada kerelaan atau rekonsiliasi dengan rezim demokratis dan sekuler yang merepresentasikan penyembahaan berhala karena mengizinkan orang untuk membuat hukum tanpa memperhatikan hukum Tuhan. [66]

Pada 18 April 1992 Kaplan mendeklarasikan Negara Islam Anatolia, yang mana dia sebagai pemimpinya., menyandang gelar "wakil dari Khalifah". Ini sebagai bentuk untuk mengenalkan kembali kekhalifahan yang dihapus oleh Ataturk pada 1924. 2 tahun selanjutnya, Kaplan mendeklarasikan sebagai khalifah.

---

[65]Thijl Sunier dan Nico Landman, *Transnational Turkish Islam: Shifting Geographies of Religious Activism And Community Building in Turkey and Europe* (New York, Palgrave Macmillan, 2015) ,112

[66]Ahmet Yukleyen, *Localizing Islam in Europe: Turkish Islamic Communities in Germany and the Netherlands* (Syracuse University Press: New York, 2012), 229-230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalifatsstaat (Kelompok Kaplan) yang lebih radikal, dipimpin oleh dirinya sendiri, Metin Kaplan mendeklarasikan sebagai *Emirs der Glaeubigen und Kalifen der Muslime*, ia memiliki tujuan untuk menghancurkan negara sekuler Turki dan menggantinya dengan sebuah negara Islam berdasarkan hukum syariah. Pengikut Kaplan terlibat dalam insiden penabrakan pesawat ke Mausoleum Ataturk di Ankara pada peringatan 75 tahun Republik Turki. *Kalifatsstaat* dan kelompok organisasi yang terkait dinyatakan ilegal oleh otoritas Jerman pada tahun 2004, dan Kaplan ditangkap dan dihukum karena mengajak untuk membunuh pengkutbah sainganya, Ibrahim Sofu, pada tahun 1996.[67]

Saat ini pengikutnya yang tersisa sulit teroganisir setelah kematian Kaplan pada 1995. Putranya, Metin Kaplan menjadi penerusnya. Tetapi dia dituduh terlibat dalam pembunuhan pesaingnya di internal pada tahun 1997. Pada tahun 2001 Mahkamah Konstitusi Jerman melarang organisasi dan 19 anggota lokal di Cologne. Lalu Metin Kaplan diekstradisi ke Turki pada 2004, dijatuhi hukuman seumur hidup karena pengkhianatan tingkat tinggi. Saat ini minoritas Muslim yang berlatar belakang Turki bersimpati dengan ideologi radikal seperti yang disebarkan oleh Kaplan. Setelah perkembangan yang sangat pesat di Irak Utara dan Suriah ada juga aktivis yang berlatar belakang Turki mencari koneksi. Namun menguatnya pengaruh Arab dalam jaringan radikal sepanjang bersamaan dengan kuatnya struktur

[67]Angel Rabasa dan F. Stephen Larabee, *The Rise of Political Islam in Turkey*, (California: RAND Corporation, 2008) , 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi mencirikan gambaran Turki-Islamis membuat dukungan yang tinggi kepada kelompok radikal alternatif.[68]

[68]Thijl Sunier dan Nico Landman, *Transnational Turkish Islam: Shifting Geographies of Religious Activism And Community Building in Turkey and Europe* (New York, Palgrave Macmillan, 2015) hlm 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KEBANGKITAN ISLAMISME TURKI

Kebangkitan Islamisme Turki memiliki faktor baik dari internal dan eksternal, baik berupa pemikiran, komunitas sosial hingga kelas modal. Bagian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor kebangkitan Islamisme Turki tersebut.

A. Keterlibatan Kaum Tarekat / Sufisme

Sufisme, tradisi mistik dalam Islam, didasarkan pada pengaajaran spiritual kebenaran dengan melampaui (tidak harus menolak) hukum Islam melalui asketis dan praktik esoterik. Para sufi percaya bahwa al-Quran memiliki dua tingkatan arti: tingkat luar (zahir) dan dalam (batin). Tingkatan luar dapat diakses untuk semua, tetapi kurang bernilai, sedangkan tingkatan batin hanya dapat diakses untuk diinisiasi murid dari tatanan mistik.

Setiap sufi (t*arikat*) merumuskan cara khusus untuk mencari cinta ilahi dan kebenaran, berdasarkan ajaran seorang guru spiritual, atau seykh. Murid, atau anggota awal sufi, membentuk hubungan pribadi dengan seykh, yang menetapkan praktik disiplin ilmu asketisme, penghinaan diri, dan zikir untuk menyucikan hasrat jasmani. Pada periode Ottoman, sufi seperti Naksibendi, Qadiri dan Mevlevi menghormati ortodoksi Sunni, dan lebih menyukai pengalaman mistik daripada formal-legalistik. Mereka mengabadikan Islam Sunni ortodoks melalui jaringan besar mereka dari pondok sufi (*tekke*). Ada juga sufi heterodoks seperti Bektasi yang menggabungkan kepercayaan Syiah dengan kepercayaan rakyat pra-Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara secara resmi membubarkan ordo sufi pada tahun 1925, meskipun banyak yang melanjutkan praktiknya di bawah tanah. Perintah yang mengandalkan ritual mencolok, pakaian khas, bangunan dan upacara khusus, seperti Mevlevi, mengalami lebih banyak kesulitan dalam melaksanakan upacara keagamaan karena visibilitasnya membuat mereka lebih mudah ditemukan dan dikendalikan. Tarekat Naksibendi, namun, selamat dari larangan hukum tahun 1925 dan penganiayaan sebagian pada tahun 1930-an karena tidak membutuhkan *tekke* dan salah satu ritual utamanya adalah diam dan *zikir* yang relatif tidak mencolok. Semua ordo sufi berada di bawah tanah dan merencanakan pertemuan mereka secara diam-diam sampai tahun 1960-an. [69]

Sejak 1950-an. Tarikat-tarikat telah menikmati kebangkitan, termasuk pembentukan ordo baru, beberapa diantaranya telah aktif, tidak langsung, berperan dalam politik. (Kebangkitan kelompok tarekat terkait dengan pemerintahan politik negara pada 1950 dari CHP Kemalis ke Partai Demokrat yang konservatif dibawah Adnan Manderes, yang pemerintahanya lebih toleran kepada tradisi Islam). Beberapa ordo sufi Turki, Naksibendi yang paling terlihat, dengan figur politik dari Perdana Menteri Ozal sampai Erdogan yang terikat dengan tarekat. Ada lebih dari satu kelompok dari Naksabandi di Turki, masing-masing dengan syekhnya sendiri, yang merupakan pemimpin kelompok. Dibawah Usmani ordo-ordo sufi memiliki payung organisasi, *Majlis al-Masheikh* (Dewan syekh) yang dikontrol oleh negara, tetapi organisasi ini bersama dengan tarikat-tarikat dihapuskan oleh republik.

[69]Resat Kasaba, Ed, *The Cambridge History of Turkey; Volume 4 Turkey in the Modern World*, (Cambridge; Cambridge University Press, 2008), 383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naksibendi adalah akar Islam politik di Turki. Partai Islam pertama di Turki, Partai Tatanan Nasionalnya Erbakan (MNP) dan Partai Keselamatan Nasional (MSP) berdiri melalui promosi dan dukungan Syekh Mehmet Zahid Kotku, pemimpin tarekat Naksibendi Khalidi yang berpusat di masjid Iskanderpasa di Istanbul. Setelah kematianya pada tahun 1980, Kotku digantikan oleh menantunya, Professor Esad Cosan, yang menekankan Islam sebagai budaya.

Pada 1980-an banyak anggota Naksibendi bergabung dengan Partainya Ozal, Partai Ibu Pertiwi (ANAP). Saudara laki-laki Ozal, Korkut Ozal, telah membuat organisasi partai yang menyatukan kekuatan konservatif dan agama, *Birlik Vakfi* (Yayasan Persatuan). Koneksi ini terbawa kedalam AKP. Recep Tayyib Erdogan menghadiri seminar syekh Kotku di Iskanderpasa dan condong kearah kalangan Kotku dan penggantiya, Cosan. Pentingnya politik persaudaraan Sufi.[70]

Profesor Ifan Gunduz, seorang siswa Naksibendi pimpinan Mehmet Zahit Kotku (1897-1980), berpendapat bahwa Kotku selalu menganjurkan "Seorang Muslim untuk memerintah negara.[71]

Syekh Mehmet Kotku memelopori kebijakan Naksibendi terlibat dengan partai-partai Islam kontemporer dan kanan tengah karena tujuan Naksibendi memajukan Islamisme di Turki. Dia percaya pada pendekatan bertahap, berfokus pada reorientasi moral dan kultural masyarakat Turki sebelum upaya mendirikan negara Islam. Demikianlah, hal ini membuat Naksibendi bersedia mendukung partai-

[70]Angel Rabasa dan F. Stephen Larabee, *The Rise of Political Islam in Turkey*, (California: RAND Corporation, 2008) , 13-15
[71]Banu Elgur, *The Mobilization of Political Islam in Turkey*, (Amerika Serikat : Cambridge University Press, 2010), 56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai kanan tengah atau Islamis yang mungkin memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan itu, dan partai manapun yang bisa dipengaruhinya ke arah lebih Islam. Sementara aliran Naksibendi adalah yang paling aktif secara politis di Turki, tingkat keterlibatan aktivitas politiknya berbeda-beda menurut jemaahnya. Iskanderpasa termasuk yang paling aktif berpoilitik diantara jemaah Naksibendi. Ia secara aktif melatih murid-murid menjadi berpengaruh dalam politik dan media, dan menyebarkan nilai-nilai Islam diantara penduduk. Ismailaga, Kibrisi, dan Carsamba—jamaah Naksibendi yang berpengaruh—mendukung Partai Refah maupun Partai Kebajikan. 47

Interaksi dengan partai-partai poliitk membuat anggota tarekat yang aktif secara politik merasa bahwa mereka sedang mendapatkan kemajuan mencapai tujuan mereka. Kalau mereka mengupayakan Islamisasi masyarakat secara bertahap, hubungan mereka dengan partai-partai konservatif menyediakan suatu jalur ke arah pencapaian tujuan itu. Inklusi kelompok seperti Naksibendi dan Nurcu memupuk rasa keterlibatan—rasa menjadi pelaku dalam negara bangsa Turki dan mampu menghasilkan perubahan bertahap. Ini membuat jauh lebih mungkin bahwa tarekat-tarekat itu akan terus bermobilisasi lewat jalur mapan. Begitu pula, kurang kemungkinanya bahwa anggota-anggota tidak puas akan membelot untuk bergabung dengan kelompok-kelompok radikal.

Sudah menjadi tradisi partai dan organisasi Islamis serta tarekat-tarekat juga berperan aktif dalam mensejahterakan orang miskin melalui lembaga wakaf mereka. Seperti tarekat menyediakan makanan, bahan bakar, dan bantuan kepada orang miskin. Organisasi Islamis dan tarekat juga berperan aktif dalam memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas pendidikan kepada negara. Seperti menyelanggerakan sekolah *Imam-Hatip* yang kuang lebih selama 20 tahun telah memberikan beasiswa dan fasilitas asrama.[72]

Kotku mengubah struktur komunitas berbasis masjid menjadi gerakan semipolitik. Masjid, dalam hal ini Iskenderpasa Camii, tidak lagi menjadi tempat bagi para orangtua untuk duduk dan berdoa. Ini menjadi pusat pembentukan generasi muda, dan banyak dari muridnya, sebagaimana dicatat, datang untuk menempati posisi kritis di jabatan tertinggi birokrasi. Namun, Kotku tidak melihat politik sebagai satu-satunya jalan yang tersedia untuk membentuk Turki sesuai dengan cita-citanya.[73]

Ikatan Partai Refah dengan berbagai persaudaraan Islam juga membawa keuntungan bagi partai. Misalnya, sebelum pemilihan umum 1991, seorang syekh terkemuka jamaah Ismailaga dikenal sebagai *Cuppeli Ahmet Hoca* menyeru kepada para pengikutnya untuk memilih Partai Refah dan menuduh mereka yang memilih partai lain berdosa."Diantara partai-partai politik" kata Ahmet Hoca, "hanya Partai Refah yang memberikan solusi. Kali ini kita akan mengatakan "Refah". Karena itu Partai Refah adalah perwakilan dari sistem yang berdasarkan pada Tuhan (*hak*). [74]

B. Pengaruh Pemkiran Luar

Kebangkitan Islamisme di Turki mendapat berbagai pengaruh dari beberapa ideologi atau pemahaman keagamaan, politik dari beberapa organisasi, orang, yang

[72]Julie Chernov Hwang, *Umat Bergerak Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki*, (Jakarta: Freedom Institue, 2911) 61
[73]M. Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey,*(New York: Oxford University Press, 2003) 141
[74]Banu Elgur, *The Mobilization of Political Islam in Turkey*, (Amerika Serikat : Cambridge University Press, 2010) 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai pemahaman yang sama akan Islamisme. Beberapa kebijakan dan kegiatan Islamis Turki sejalan dengan beberapa kegiatan Islamis di negara lain. Ini tak lepas dari kontak, pengaruh, kerja sama yang dijalin oleh Islamis Turki dengan Islamis dari negara lain. Tujuan dari para Islamis dari berbagai negara baik Turki dan negara lain juga hampir sama dalam beberapa agenda, seperti: penerapan syariah, hukum atau konstitusi berdasarkan al-Quran hingga menginginkan restorasi kekhalifahan.

Salah satu organisasi Islamis yang mempunyai pengaruh besar pada gerakan Islamis di Turki adalah Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan al-Banna pada tahun 1928, telah memiliki kontak, pengaruh dengan kaum Islamis di Turki baik secara langsung dan tidak langsung.

Pada awal karir politiknya, al-Banna tidak memiliki program rumit dan pesannya difokuskan pada sentralitas Islam. Lambat laun, ia mengembangkan pengertian Islam sebagai agama itu mencakup semua aspek kehidupan dan perilaku manusia. Dia menyatakan tujuan Ikhwanul Muslimin adalah untuk menciptakan generasi baru mampu memahami esensi Islam dan selaras. Dia percaya bahwa Islam adalah solusi untuk masalah Mesir dan dunia Islam. Namun, mengikuti Perang Dunia II, al-Banna mengambil peran politik yang lebih besar. Dia mulai untuk menyerukan penggantian institusi sekuler dengan berorientasi Islam orang dan meminta reformasi besar. Namun, al-Banna melakukannya tidak menganjurkan aksi politik kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan tujuan politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir Perang Dunia II, al-Banna telah diakui sebagai tokoh politik, dan Ikhwanul Muslimin muncul sebagai yang kekuatan menampilkan dirinya sebagai alternatif politik. Seperti halnya dengan pihak lain, masyarakat mendirikan sayap militer, yang membunuh sejumlah musuhnya. Ikhwanul Muslimin mencapai puncaknya selama Perang Arab-Israel (1948), di mana Ikhwanul Muslimin berpartisipasi melalui organ paramiliter mereka. Namun, perluasan masyarakat, pengaruh yang tumbuh, dan perkembangannya dari kekuatan militer yang kuat membawanya ke dalam bentrokan dengan pemerintah. Pada Februari 1949, al-Banna dibunuh oleh agen polisi. Saat ini, ideologinya masih menginformasikan sebagian besar kaum moderat Gerakan Islam di seluruh dunia Islam, dan gerakannya masih menjadi kekuatan ideologis utama di balik ekspansi Islamisme.[75]

Ikhawanul Muslimim mendapat tempat di Jerman ketika Said Ramadan orang kepercayaan dan menantu dari pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna mengambil alih Islamic Center di Munich (*Islamisches Zentrum Munchen*) pada tahun 1960.

Seoang pembantu kepercayaan Said Ramadhan, Ghalib Himmat seorang keturunan Suria-Italia, yang datang pada 1950 untuk belajar di Munchen, dan yang kemudian menjadi penguasaha kaya, mengambil alih Islamic Center. Di bawah kepemimpinanya, tempat itu menjadi markas awal Ikhwanul Muslimin di Eropa. Semenjak itu, Jerman mejadi titik fokus kegiatan Ikhwanul Muslimin di Eropa.

[75]Jhon L. Esposito dan Emad El-Din Shaihn, Ed, *The Oxford Handbook of Islam and Politcs* (Oxford: Oxford Unversity Press, 2013), 129-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Islamic Center di Munich, tumbuh Komunitas Islam di Jerman (*Islamische Gemeinschaft in Deutschland* [IGD]), perwakilan utama dari Ikhwanul Muslimin, Himmat memimpin sampai tahun 2001. IGD cabang dari Ikhwanul Muslimin di Jerman dan menjadi organisasi Islamisme Arab paling penting di Jerman. [76]

Sejak akhir 1990-an, Komunitas Islam di Jerman (IGD) mendapat pengaruh besar di kalangan Muslim Jerman. Organisasi ini menjadi sangat penting setelah Ghalib Himmat mengundurkan diri pada akhir 2001. Dia mengundurkan diri karena hubunganya yang dekat dengan bank al-Taqwa yang bebasis di Swiss, yang mendapatkan sorotan tajam setelah serangan 11 September karena diduga membiayai organisasi teroris, Hamas Palestina, Front Keselamatan Islam Aljazair (*Front Islamique du Salut*, FIS), dan al-Qaeda, Usama bin Laden. Pada November 2001, Himmat terdaftar di dewan keamanan PBB sebagai penyuplai dana terorisme.

Penggantinya adalah Ibrahim Faruk al-Zayat seorang Jerman-Mesir, lahir pada 1968. Meski tidak diketahui publik secara luas, Zayat adalah penasehat yang berpengaruh dari gerakan Islamisme Jerman. Pihak keamanan Jerman menyebutnya sebagai kepala Ikhwanul Muslimin di Jerman—klaim yang sering ditolak sendiri oleh Zayat. Bahkan, dia membantah.

IGD mengatur sejumlah asosiasi yang teraffiliasi, yang paling berpengaruh adalah Islmic Center di Cologne (*Islamisches Zentrum Koln*) dan Asosiasi Mahasiswa Muslim Jerman (Muslim Studenten Vereinigung in Deutschland).

[76]Barry Rubin, ed, *The Muslim Brotherhood: The Organization and Policies Islamist Movement*, (New York, Palgrave Macmillan, 2010), 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamic Center di Cologne yang didirikan pada tahun 1978 dan telah mejalin hubungan ert dengan Komunitas Islam Turki Milli Gorus, yang memiliki kantor pusat di Cologne juga. Perwujudan dari koneksi ini adalah Ibrahim al-Zayat yang menjadi kepala pusat sejak 1997, telah menjalin hubungan dekat dengan pimpinan Milli Gorus di Jerman, khususnya Mehmet Sabri Erbakan, mantan Perdana Menteri Turki yang merupakan keponakan Menteri Necmettin Erbakan dan ketua Milli Gorus dan memimpin mulai April 2001 hingga Oktober 2002.[77]

Organisasi *Ikhwanul Muslimin* di Jerman bekerjasama dengan beberapa rekan Turki mereka, khususnya gerakan *Milli Gorus* (Pandangan Nasional). Bahkan, gerakan ini mungkin saja dianggap sebagai cabang dari *Ikhwanul Muslimin* di Turki. Pendirinya, mantan Perdana Menteri Turki, Necmettin Erbakan, lahir pada tahun 1926,sangat dipengaruhi banyak oleh ideologi Ikhwanul Muslimin. Sama sepeti Erbakan dan gerakanya yang berhubungan dekat dengan pejabat Ikhwanul Muslimin di dunia Arab, organisasi yang terhubung dengan gerakan Milli Gorus di Jerman. Perwakilan dari keduanya, Milli Gorus dan Ikhwanul Muslimin telah bekerja sama diberbagai organisasi di Jerman dan luar negeri. Selain itu, ada indikasi kerjasama ini telah meningkat di Eropa dalam beberapa tahun terakhir.

Sejak 1970-an, Milli Gorus telah menjadi gerakan yang paling berpengaruh di kalangan Muslim Jerman asal Turki. Sejak 1995, bernama Komunitas Islam Milli Gorus, (*Islamische Gemeinschaft Milli Gorus*, [IGMG]). Kantor Federal untuk Perlindungan Konstisusi (*Bundesverfassungsshutz*) layanan intelejen domestik

[77]Ibid., 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jerman, menghitung sekitar 27.000 anggota organisasi ini, mangka sebenarnya mungkin lebih tinggi.

Sejak didirikan pada tahun 1976, awalnya organisasi tersebut bernama Persatuan Orang Turki Eropa (*Turkische Union Europa* / *Avrupa Turk Birligi*), telah beberapa kali mengganti namanya. Pada tahun 1985 didirikan, Asosiasi Milli Gorus di Eropa (*Vereinigung der neuen Weltsucht in Eruopa / Avrupa Milli Gorus Teskilatlari* AMGT), dan pada tahun 1995 bagian dari organisasi diberi nama Komunitas Islam Milli Gorus. Umumnya dikenal sebagai Milli Gorus, atau IGMG dan memiliki kantor pusat di Kerpen, sebuah kota kecil yang dekat dengan Cologne. Sekitar 300 masjid beraffiliasi dengan IGMG di Jerman.

IGMG dan IGD mempunyai hubungan yang kuat. Konkretnya adalah Ibrahim al-Zayat menikah dengan Sabiha Erbakan, saudara perempuan Mehmet Sabri Erbakan, keponakan Necmettin Erbakan. Mehmet Erbakan telah menjabat di IGMG pada 1990-an dan, telah memimpin organisasi sejak April 2001 hingga Oktober 2002. Ketiganya aktif di Asosiasi Pelajar Muslim Jerman. Ketika Zayat menjadi ketua pada tahun 1992, Mehmet Erbakan menjadi wakilnya. Sangat diragukan apakah Zayat akan mampu melakukanya tanpa dengan koneksi keluarga ini. Dia adalah wakil Perusahaan Konstruksi dan Dukungan Masjid Eropa, yang telah mengelola sekitar 300 masjid-masjid IGMG di Jerman. Selain itu, dia adalah direktur sebuah perusahaan swasta "*Spezial-Liegenschafts-Management*" yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpusat di Cologne dan membeli perumahan untuk pembangunan masjid dan penasehat masalah hukum dan keuangan asosiasi masjid. [78]

AKP adalah gerakan Islam politik yang jauh lebih radikal dari yang biasanya diasumsikan. Asal mula gerakan ini kembali ke Milli Görüş (Pandangan Nasional) dipimpin oleh mendiang Erbakan, yang bertujuan untuk membawa aturan syariah ke negara Turki. Islamis Politik Turki mendapat inspirasi dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Menjadi sangat berkomitmen untuk islamisasi negara, mereka sangat melawan Barat dan penuh dengan teori konspirasi anti-Semit. Tokoh-tokoh politik Islamis terkemuka di Turki semuanya anti-imperialis, anti-Semit, dan anti-Barat. Erbakan dan Erdogan memiliki peran penting pengaruh pada pembentukan ideologi politik Islam di Turki. Keduanya sangat menentang Barat karena mereka berpendapat bahwa Islam dunia sedang dieksploitasi oleh Barat. Keduanya bertujuan untuk mendirikan persatuan Islam di mana mereka bisa menjadi pemimpin "alami". Keduanya memiliki pandangan radikal dan islamis ekstrim. Mereka tidak menerima sumber keadilan lain atau kebenaran selain interpretasi Islamis mereka sendiri. Misalnya, mereka percaya bahwa kebahagiaan sejati wanita hanya terletak pada Islam, memandang mereka sebagai khusus ibu. Kedua pemimpin tersebut sangat dipengaruhi oleh penulis Islamis seperti Mawdudi, Hasan al-Banna, dan Sayyid Qutb. Mereka memiliki hubungan baik dengan Ikhwanul Muslimin yang dikembangkan dalam jangka waktu yang lama. Pandangan mereka pada Barat, Yahudi, dan negara mirip dengan pandangan Ikhwanul Muslimin dalam masalah ini. Mereka memiliki kecenderungan Salafi / Wahhabi pada interpretasi mereka tentang

[78]Ibid., 154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Mereka berdua memiliki nostalgia kuat sekali kepada Utsmaniyah dan perasaan superioritas Turki. Khususnya, Ideologi ekstrim AKP lebih terlihat dalam politik luar negerinya dengan kedekatannya yang jelas dengan rezim otoriter dan gerakan di seluruh Timur Tengah. Dalam hal ini, pergolakan Arab 2011 mempercepat AKP untuk kembali ke akar ideologisnya.[79]

C. Dukungan Dari Kelas Pengusaha dan Pebisnis

Bangkitnya Islamisme Turki bersamaan dengan munculnya kelas pengusaha dan pebisnis, ini merupakan dampak dari program yang pernah digagas oleh Turgut Ozal tentang liberalisasi ekonomi pada 1980-an.

Salah satu jaringan bisnis terbesar diatur Asosiasi Pebisnis dan Industri Independen (MUSIAD), yang bersakala nasional dikenal kedekatanya dengan politik Islam, khususnya dengan Milli Gorus-nya Erbakan. MUSIAD dulu didirikan dengan tujuan untuk mematahkan hegemoni TUSIAD dalam bisnis masyarakat serta dalam hubungan negara-bisnis, sebagai respon terhadap pengecualian pengusaha Islamis. Tidak seperti TÜSİAD, MÜSİAD memberikan bantuan sosial kepada warga yang membutuhkan. Jadi, MÜSİAD lebih dari sekedar asosiasi bisnis yang hanya berfokus pada menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, ini adalah asosiasi yang mendorong bantuan sosial dan integritas untuk mengkompensasi keadaan tidak berfungsi. Asosiasi juga aktif mengomentari politik dunia Muslim (seperti masalah Palestina) dan masalah politik dan ekonomi Turki (seperti separatisme Kurdi, masalah jilbab, demokrasi, sekularisme, dan hak asasi manusia).

[79]Recep Dogan, *Political Islamists in Turkey and Gulen Movement*, (London: Palgrave Macmillan, 2020), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan MÜSİAD mengambil perspektif Islam global. Sebagai contoh, saat makan malam buka puasa (*iftar*) yang diselenggarakan oleh asosiasi, ketua dari MÜSİAD, Erol Yarar, menunjukkan bahwa Muslim di Bosnia dan Palestina sedang dibantai. Dia berpendapat bahwa musuh asing, telah menyuntik persaingan Turki-Kurdi ke dalam politik Turki, kini tengah mencoba memperkenalkan bahkan ancaman yang lebih berbahaya dari konflik sekuler dan antisekuler di negara ini.[80]

MUSIAD telah berusaha menantang dominasi TUSIAD dalam komunitas bisnis Turki. Organisasi ini memiliki sekitar 2.000 anggota dan 7.500 perusahaan yang teraffiliasi, beberapa diantaranya adalah konglomerat besar yang sering dianggap sebagai pendukung Islam politik.[81] Pada tahun 1994, MUSIAD menerbitkan sebuah manifesto ekonomi Islam dalam buku berjudul *Homo Islamicus*. Dokumen itu mendorong kerja keras dan perdagangan bebas, mengacu pada kehidupan Nabi Muhammad sebagai pedagang.[82]

MUSIAD telah mendukung tujuan "re-islamisasi" masyarakat Turki baik di ruang pribadi maupun publik dan mendukung partai politik yang mengejar tujuan yang sama. Ketika menganalisis publikasi dan publik deklarasi MUSIAD berbagai macam pendapat dapat diamati sehubungan dengan politik Islam. Meskipun Islam biasanya ditunjukan dalam hal etika bisnis, orang bisa juga menemukan tulisan-tulisan penulis seperti Abdurrahman Dilipak yang membela penerapan syariah dalam

---

[80]Banu Elgur, *The Mobilization of Political Islam in Turkey*, (Amerika Serikat : Cambridge University Press, 2010) 205
[81]Jeffrey Haynes, ed, *Religion and Politics in Europe, the Middle East and North Africa* (Abingdon: Routledge, 2010) 153
[82]Mustafa Akyol, *Islam Tanpa Ekstremisme*, (Jakarta: Quanta, 2014) 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan individu dan politik. Dalam tulisan Dilipak yang diterbitkan oleh MUSIAD, pengaruh barat di Turki bersamaan dengan hegemoni militer dan sekularisme yang ketat sangat dikritik, digambarkan sebagai korup dan tidak bermoral.

Sementara di pemerintahan, Partai Refah-nya Erbakan mempromosikan beberapa proyek MUSIAD seperti *Silk Road Union*, *Cotton Union* (yang akan mencakup Pakistan, Iran, dan Republik Turki Asia Tengah) dan Pasar Bersama dari dunia Muslim. Erbakan juga mengembangkan ide D8, pengelompokan kekuatan kawasan negara berkembang. Dalam beberapa perjalanan, Erol yasar ketua MUSIAD, ditunjuk oleh Erbakan sebagai kepala kelompok bisnis Turki. Visi MUSIAD menekankan kapitalisme Timur sebagai alternatif model barat, yang dalam kasus Turki, akan diperkuat oleh potensi aksesi ke Uni Eropa. Menurut perspektif berasma antara MUSIAD dan Partai Refah, model barat telah dicoba di Turki sejak pertegahan 1800-an, tanpa banyak keberhasilan, sedangkan model Asia Timur telah menghasilkan hasil beruturut-turut di negara regional. [83]

Dua ordo tarekat yang sangat penting di Turki yang berhubungan dengan meningkatnya Islam politik dan kelas pebisnis adalah; Naqsabandi cabang Iskanderpasa dan gerakan Gulen yang beraffiliasi dengan gerakan Nur. Ordo dan komunitas ini memiliki jaringan bisnis dan sendiri, mereka memiliki pengikut yang telah menduduki posisi kunci di birokrasi dan politik Turki.[84]

---

[83]Jeffrey Haynes, ed, *Religion and Politics in Europe, the Middle East and North Africa* (Abingdon: Routledge, 2010) 156
[84]Ibid., 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberepa bab yang telah menjelaskan tentang kebangkitan Islamisme Turki, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pasca mendeklarasikan menjadi sebuah negara yang merdeka, Turki dipimpin oleh Musftafa Kemal Attaturk dan dia menjadi presiden pertama Turki. Attaturk bercita-cita ingin menjadikan Turki yang modern dan tidak terkurung oleh norma -norma agama. Dia mengadopsi sekularisme yang mencontoh negara Prancis. Terdapat enam nilai dalam sekularisme Turki yaitu: republikanisme, nasionalisme, populisme, etatisme, sekularisme dan revolusionisme. Selain memperkenalkan enam nilai sekularisme Turki, Attaturk juga membuat beberapa kebijakan yang mengatur beberapa tatatan masyarakat turki seperti: sekularisasi politik, sekularisasi sosial keagamaan, sekularisasi produk hukum dan sekularisme warisan dan kebudayaan.
2. Bentuk-bentuk kebangkitan Islamisme Turki terdapat berbagai macam mulai dari perorangan, kelompok hingga partai politik. Gerakan Nur adalah salah satu gerakan perorangan yang dipimpin oleh Said Nursi, seorang pemimpin persaudaraan sufisme. Lalu ada gerakan yang membentuk partai politik, pada awalnya partai politik yang pertama yang bersifat Islamis adalah Partai Ketertiban Nasional, namun partai ini dibubarkan, namun mantan pengurusnya mendirikan partai baru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi nama Partai Keselamatan Nasional, nasibnya pun sama partinya dibubarkan oleh pemerintah, lalu beberapa pengurusnya mendirikan partai lagi yaitu Partai Refah,nasibnya pun sama Partai Refah bubuar mantan anggotanya terpecah menjad dua yaitu tradisional dan reformis. Para orang tradisional mendirikan Partai Saadet sedangkan yang reformis mendirikan AK Parti. Lalu yang terakhir ada kebangkitan melalui gerakan atau organisasi. Kebangkitan melalui organisasi ini terjadi di luar negara Turki, Jerman yang menampung imigran Turki yang mendirikan beberapa organisasi bercorak Islamis seperti Milli Gorus dan Kelompok Kaplan.

3. Ada beberapa faktor yang menjadi kebangkitan Islamisme Turki antara lain: Keterlibatan kaum tarekat, tarekat yang awalnya adalah perkumpulan untuk meningkatkan kesalehan ritual menjadi sebuah gerakan yang membolisasi beberapa agenda politik di Turki. Ini tak lepas dari peran sang guru/ syekh yang memimpin suatu tarekat dalam hal ini adalah Syekh Mehmet Kotku, yang memimpin tarekat Naksibendi cabang Ismail Aga. Dari dialah lahir beberapa tokoh yang akhirnya menduduki kantor pemerintahan turki seperti Torgut Ozal, Erbakan hingga Presiden Turki sekarang Recep Tayyid Erdogan. Faktor kedua adalah terpengaruhnya oleh ideologi lain yakni Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin yang terkenal mempunyai gerakan Islamis telah mempengaruhi kebangkitan Islamisme Turki melalui ide-idenya. Beberapa pengurus IM dan karya IM telah di terjemahkan kedalam bahasa Turki. Yang terakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bangkitnya kelas modal atau pengusaha Turki yang peranya sangat vital, karena dari sanalah beberapa Partai Islam Turki mendapat dukungan dari kelas modal atau pengusaha Turki.

B. SARAN

Layaknya sebuah penelitian lainnya, maka penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka harapan penulis adalah:

1. Penelitian ini kiranya masih perlu dikembangkan lagi dalam beberapa hal, karena penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum bisa dikatakan sempurna. Penulis mengharapkan saran dari pihak-pihak yang ahli dan *concern* dalam topik sejarah Islam khususnya Turki.
2. Sejarah politik bisa dikatakan dinamis, maka agar penelitian ini bisa komprehensif dan faktual dibutuhkan penelitian yang baru dan segar supaya penelitian ini bersifat *continue*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Akyol, Mustafa. *Islam Tanpa Ekstremisme.* Jakarta: Quanta, 2014.

Azak, Umut. *Islam and Secularism in Turkey Kemalism, Religion and the Nation State.* London: IB Tauris, 2010.

Dogan, Recep. *Islamists in Turkey and Gulen Movement.* London: Palgrave Macmillan, 2020.

Elgur, Banu. *The Mobilization of Political Islam in Turkey.* Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

Esposito, Jhon L., and Emad El-Din Shahin (eds). *The Oxford Handbook of Islam and Politics.* Oxford: Oxford University Press, 2013.

Esposito, John L., Tamara Sonn, and John O. Voll. *Islam and Democracy after Arab Spring.* Oxford: Oxford University Prress, 2016.

Hale, William, and Ergun Ozbudun. *Democracy, and Liberalism in Turkey:The Case of the AK Parti* . London: Routledge, 2010.

Haynes, Jeffrey (ed.). *Religion and Politics in Europe, the Middle East and North Africa* . Abingdon: Routledge, 2010.

Hidayat, Syahrul. *Mengislamkan Negara Sekuler: Partai Refah, Militer dan Politik Elektoral.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hwang, Julie Chernov. *Umat Bergerak Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia dan Turki.* Jakarta: Freedom Institute, 2011.

Kasaba, Resat (ed.). *The Cambridge History of Turkey: Volume 4 Turkey in the Modern World.* Cambridge: Cambridge University Press, 2008.

Kuncahyono, Trias. *Turki Revolusi Tak Pernah Henti .* Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Markham, Ian S, and Suendam Brinci Pirim. *An Introduction to Said Nursi: Life, Thought and Writings.* London: Ashgate Publishing Limited, 2011.

Rabasa, Angel, and F. Stephen Larabee. *The Rise of Political Islam in Turkey.* California: RAND Corporation, 2008.

Ramadhan, Frizal. *Barat dan Keruntuhan Usmani.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Ritzer, George. *Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Rajawali, 1985.

—. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana, 2007.

Rofii, M. Sya'roni. *Islam di Langit Turki.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Rubin, Barry (ed.). *The Muslim Brotherhood: The Organization and Policies Islamist Movement,.* New York: Palgrave Macmillan, 2010.

Spirit, Tim Turki. *Turki Yang Sekuler.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunier, Thijl, and Nico Landman. *Transnational Turkish Islam: Shifting Geographies of Religious Activism And Community Building in Turkey and Europe* . New York: Palgrave Macmillan, 2015.

Tibi, Bassam. *Islam dan Islamisme.* Bandung: Mizan, 2015.

Toprak, Binnaz. *Islam dan Perkembangan Politik di Turki.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Yavuz, M. Hakan. *Islamic Political Identity in Turkey.* New York: Oxford University Press, 2003.

Yukleyen, Ahmet. *Localizing Islam in Europe: Turkish Islamic Communities in Germany and the Netherlands.* New York: Syracuse University Press, 2012.

Zürcher, Erik J. *Sejarah Modern Turki.* Jakarta: Gramedia, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id